

**TRADISI PEMBACAAN SHOLAWAT *BASYAIRUL KHOIROT* DAN
*MUQODDAMAN AL-QUR'AN***

(Kajian Living Qur'an Di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Hadi Suyetno

NIM 1504026060

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

**TRADISI PEMBACAAN SHOLAWAT *BASYAIRUL KHOIROT* DAN
*MUQODDAMAN AL-QUR'AN***

(Kajian Living Qur'an Di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Hadi Suyetno

NIM 1504026060

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadi Suyetno

Nim : 1504026060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an (Studi *Living* Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 29 Desember 2020

Deklarator



Hadi Suyetno
NIM. 1504026060

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Dakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : HADI SUYETNO

NIM : 1504026060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)

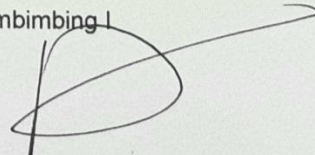
Judul Skripsi : ***TRADISI MUQODDAMAN AL-QUR'AN DAN PEMBACAAN SHOLAWAT BASYAIRUL KHOIROT (Kajian Living Qur'an Di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang)***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Desember 2020

Pembimbing I



DR. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 1004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0456/Un.10.2/D1/PP.009/03/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : HADI SUYETNO
NIM : 1504026060
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **TRADISI PEMBACAAN SHOLAWAT BASYAIRUL KHOIROT DAN MUQODDAMAN AL-QUR'AN: Kajian Living Qur'an Di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **25 Februari 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Moch. Nor Ichwan, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Mundhir, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Machrus, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Zuhad, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 1 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Jangan pernah menyerah, selalu ingat masih ada Allah yang Maha Segala-segalanya”

@alienz_computer

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-اَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
و-اَ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ī	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّءٌ : syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala pujibagi Allah Tuhan Semesta Alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa atas rahmat dan taufiqNya akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam tetap tucurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Skripsi ini berjudul **Tradisi Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot dan Muqoddaman Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang)** alhamdulillah dapat terselesaikan, disusun untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai rintangan, terutama adalah kejadian laptop hilang beserta berkas-berkas skripsi, sehingga harus memulai pengetikan dari awal lagi. Meskipun begitu penulistidak pantang menyerah, karena mendapatkan banyak semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untukitu perlu sekali penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rector UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M. Ag,selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi ijin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Zuhad, MA. Selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberi bimbingan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Hummaniora yang telah sabar dan ikhlas memberi ilmu kepada penulis.
6. Kepada keluarga besar Alm. Mbah Suni khususnya kepada Alm. Bapak saya Hamdun dan Ibu saya yang paling saya cintai yang selalu memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Tak lupa, Kakak-kakak dan adikku (Alm. Kang Fazir bin Hamdun, Kang Hanif, kang Amin, dan adekku Hamdani) terima

kasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini. Semoga kelak keluargaku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.

7. Segenap para guru-guru, para Kyai yang telah mendidik penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak. Terimakasih khususnya kepada KH. Munhamir malik beserta Bunyai Ida Wahyuni, Bu Tris sekeluarga, Abah Muhibbin Al-Hafidz beserta keluarga, Ustadz Mahfudz Anwar beserta keluarga, beliau semua yang selalu memberikan bekal ilmu keagamaan, motifasi serta doa agar penulis kuat hidup jauh dari orangtua.
8. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya, khususnya remaja Masjid Al-Iman Jatisari Gisikdrono, karang taruna Puspamuda, temen-teen Islamik Centre Semarang, khususnya kepada sahabat saya Muhammad Murodhi yang merupakan sahabat yang bisa menjadi teman, sahabat, orangtua, serta menjadi pembimbing skripsi saya di saat saya terpuruk. Kepada Sukma Wulandari yang telah memotivasi, dukungan serta semangatnya hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman THD 15 yang di mana mereka semua memberikantukan pikiran maupun informasi dalam menambah hazanah keilmuan.
10. KKN MIT 7 Posko10, terimakasih atas semuanya.
11. Serta berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas semua pengorbanan serta kebaikan kalian. Pada akhirnya penulis sadar bahwapenulisan skripsi ini belum mencapai maksimal, namun penulis berharap semoa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi serta para pembaca sekalian.

Semarang, 29 Desember 2020

Penulis

Hadi Suyetno

ABSTRAK

Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang merupakan Majlis yang memiliki beberapa kelebihan disbanding dengan majlis-majlis lainnya. Kelebihan Majlis ini diantaranya adalah program membaca sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an hingga beberapa khataman dalam satu waktu. Acara ini telah rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, Senin Kliwon.

Tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an merupakan kegiatan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjamaah yang diharapkan mendapatkan barakah dan pahala dari Allah SWT.

Untuk mendalami kajian living Qur'an yang ada di Majlis Taklim Al-Madinah Semarang, penulis membatasi pembahasan skripsi dengan tiga aspek: yaitu : dalil, makna dan penerapan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an. Adapun rumusan masalah yang ada pada skripsi ini adalah (1) Dalil yang Mendasari tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, (2) Penerapan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, (3) Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, peneliti menemukan tiga poin utama, yaitu (1) Dalil yang digunakan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an adalah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 121, dan surat Al-Ahzab ayat 56. (2) penerapannya adalah diawali dengan niat, salam, wasilah fatihah, maulid, *muqoddaman*, membaca sholawat *basyar*, tahlil, dan ditutup dengan doa. (3) makna yang terkandung adalah sebagai strategi pendekatan diri kepada Allah, pengharapan pahala dan barakah dari Allah, dan pengharapan syafaat nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya penelitian semacam ini diharapkan mampu bermanfaat, bagi Jamaah Majlis Taklim al-Madinah mampu melestarikan dan mengembangkannya menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metodologi Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Sumber Data.....	6
3. Metode Pengumpulan Data.....	7
4. Metode Analisis Data.....	9
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II : TRADISI ISLAM, *LIVING QUR'AN*, PEMBACAAN AL-QUR'AN DAN SHOLAWAT

A. Tradisi Islam	11
1. Pengertian	11
2. Jenis-jenis Tradisi Islam	12
B. Kajian Living Qur'an.....	13
1. Pengertian Living Qur'an	13

2. Metode Penelitian Living Qur'an	19
C. Praktik Pembacaan Al-Qur'an dan Sholawat	22
1. Praktik Pembacaan Al-Qur'an	22
2. Praktik Sholawat	27

BAB III : DATA LAPANGAN

A. Deskripsi Umum Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang	31
B. Paparan Data Khusus Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang	38
1. Sejarah Mulainya Tradisi	38
2. Dalil Pembacaan	39
3. Penerapan Tradisi Pembacaan	40
4. Makna Pembacaan	41

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Dalil Yang Mendasari Pelaksanaan	43
B. Penerapan Tradisi Pembacaan	48
C. Makna Tradisi Pembacaan	56
1. Strategi pendekatan diri kepada Allah SWT.....	56
2. Pengharapan pahala dan barakah dari Allah SWT.	57
3. Pengharapan syafaat Nabi Muhammad SAW.....	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran bagi umat Islam. Kedua sumber tersebut didapatkan sejak Nabi Muhammad SAW. diutus menjadi Rasulullah (utusan Allah). Sebagai tandanya adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. mendapatkan wahyu firman Allah berupa Al-Qur'an dan penjelasannya melalui Hadis. Kedua sumber tersebut memberikan panduan petunjuk untuk kehidupan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk Allah jalan yang benar dan mana yang salah. Selain itu juga terdapat beragam tuntunan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Dengan adanya kewajiban dan tuntunan menjadikan Al-Qur'an itu sendiri terasa hidup.

Sejak Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. saat itu juga Al-Qur'an mulai hidup. Dan beliau sendirilah yang memulai menghidupkannya. Karena adanya sunnah yang termaktub dalam hadis tidak lain adalah bukti dari hidupnya Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat. Cara sahabat menghidupkan Al-Qur'an (*living the Qur'an*) adalah dengan menjalankan tradisi-tradisi kenabian, meneladani dan mengikuti jejak Nabi.¹

Fenomena menghidupkan Al-Qur'an di masa sekarang sudah menjalar hingga ke seluruh umat muslim. Masyarakat juga memiliki ragam budaya dan tradisi masing-masing dalam menghidupkannya. Di antaranya adalah dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an. Interaksi ini dapat berupa teks ataupun aksi. Interaksi berupa teks misalnya adalah dengan membacanya, menghafalkannya, menulis, ataupun menafsirkannya. Sedangkan interaksi berupa aksi misalnya adalah praktik dengan meneladani sunnah-sunnah Nabi.²

Perihal berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat identik dengan kegiatan membaca. Kadangkala umat muslim melakukannya secara sendiri-sendiri dan

¹ Ahmad Ubaidy Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an – Hadis*, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hal. 4.

² Ahmad Ubaidy Hasbillah, ... Op. Cit., hal. 64.

kadangkala dilakukan secara bersamaan. Ada juga yang mengkhususkan kegiatan membaca pada waktu tertentu sertapada tempat tertentu. Kegiatan ini sangat beragam variannya. Salah satu contohnya adalah membaca surat *yasin* pada malam jum'at hingga kebiasaan ini melahirkan tradisi yang disebut dengan *yasinan*.³ Namun ada juga tradisi membaca Al-Qur'an tanpa memilih satu, dua ataupun mengkhususkan beberapa surat untuk dijadikan sebuah amal ibadah, akan tetapi membaca 30 juz Al-Qur'an sekaligus serta dilakukan secara bersamaan. Masyarakat nusantara biasa menyebutnya dengan *Muqoddaman Al-Qur'an*. Prosesi pembacaan Al-Qur'a ini dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu. Masing-masing orang yang hadir di beri 1 juz dan dibaca bersama-sama hingga selesai. Tradisi tersebutlah yang juga terjadi di Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang.

Muqoddaman Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang telah berjalan cukup lama di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang. Tradisi tersebut sudah rutin dilaksanakan setiap maalam senin kliwon. Tradisi ini dilaksanakan di aula kediaman Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar Cepoko Semarang. Jumlah yang hadir kurang lebih bisa mencapai 1.000 Hadirin.⁴

Menghidupkan Al-Qur'an bukan sampai di situ saja. Melainkan ada aksi yang lebih penting, yaitu mengamalkan semua perintah, anjuran, dan larangan yan ada di dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah Allah memerintahkan kepada manusia bahkan juga kepada malaikat-malaikatNya untuk senantiasa selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW., baik dala, bentuk doa maupun dalam bentuk lainnya. Landasan dalil yang menganjurkan untuk bersholawat adalah Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ , يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia dan para malaikat untuk membaca sholawat dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Hal ini mengingat bahwa ibadah sholawat memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana yang

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 15.

⁴ Observasi di Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang, 15 Januari 2020.

efektif menjalin komunikasi dengan Nabi Muhammad. Selain itu masyarakat juga meyakini dengan bersholawat akan mendatangkan pahala dan *syafa'at* di akhirat kelak.⁵

Perihal bacaan-bacaan sholawat yang diamalkan di masyarakat, mereka lakukan dengan bacaan ritual serta dengan cara yang berbeda-beda. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan maksud atau tujuan dari kegiatan pembacaan. Salah satunya adalah bacaan *Sholawat Basyairul Khoirot*⁶. Keutamaan sholawat ini adalah mampu menghubungkan ruh pembacanya dengan Rasulullah SAW. dan karenanya akan terlimpah rahmat Allah serta *syafa'at* Rasul-Nya sehingga terurai semua kesulitan hidup baik urusan duniawiyah maupun uhrowiyah.⁷ Sholawat ini juga sudah menjadi runtutan rangkaian dzikir yang ada di Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang.

Berangkat dari uraian-uraian penulis tertarik untuk melakukan sebuah pengkajian dan penelitian terkait salah satu fenomena *living Qur'an* pada lembaga PP. PA. Majelis Taklim Al-Madinah kelurahan Cepoko, kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Fokus penulis dalam penelitian *living Qur'an* di Majelis Ta'lim Al-Madinah Semarang ini terletak pada pembacaan Al-Qur'an secara *muqoddaman* dan penanaman bersholawat, yaitu melalui rangkain dzikir yang disebut *Istighosah*. Dalam program tersebut merupakan program yang sudah berjalan cukup lama di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.

Istighosah atau acara amalan ini adalah salah satu program yang sudah berjalan di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang. Kegiatan ini rutin dilakukan dalam waktu satu bulan sekali, tepatnya pada hari Senin Kliwon. Tujuan dari program ini ialah untuk pengamalan sekaligus membiasakan santri agar mereka terbiasa bersholawat dan terlatih berinteraksi dengan Al-Qur'ann.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dalil yang mendasari tradisi *Muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang?

⁵ Wildana Waargadinata, "*Spiritual Sholawat*", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 250.

⁶ *Sholawat Basyairul Khoirot* merupakan rangkaian bacaan sholawat Nabi yang dikenal dan ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁷ Keutamaan ini disampaikan oleh Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar dalam muqoddimah kitab *Basyairul Khoirot*.

2. Bagaimana penerapan praktik tradisi *Muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang?
3. Apa makna pembacaan *Muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dalil yang mendasari tradisi pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.
2. Mengetahui dan menjelaskann bagaimana penerapan dari tradisi pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.
3. Mengetahui apa makna tradisi pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang bagi para pelaku tradisi yang mengikutinya.

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini nantinya akan menambah wawasan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca, secara umum di bidang sains keislaman, khususnya di ilmu tafsir dan pemikiran Islam.
2. Kemudian dalam ranah akademik penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menyumbang keilmuan di bidang study Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa pustaka atau literature yang menyajikan pembahasan dan kajian terhadap pembacaan *sholawat basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, atau tema-tema yang memiliki keterkaitan dengan keduanya. Meskipun terdapat perbedaan sedikit atau banyak dalam aspek tertentu. Adapun literature-literatur tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama ada skripsi karya saudari Rochmah Nur Azizah yang berjudul "*Tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah, kajian living Qur'an di PPTQ Aisyah Ponorogo*". Penelitiannya membahas seputar pada surat-surat pilihan tertentu dan menyimpulkan terdapat tiga aspek dari pembacaan surat *al-baqarah* dan

al-fatihah. Yang pertama adalah pendekatan diri kepada Allah. Kedua, pembentuk kepribadian. Dan yang ketiga adalah sebagai pengharapan barakah.⁸

Selanjutnya ada skripsi yang berjudul *Resepsi surat pilihan dalam Al-Qur'an di PonPes Miftahul Huda Kendal*. Skripsi ini ditulis mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang bernama Ainun Jaziroh. Dalam penelitiannya, si penulis membahas hanya pada pembacaan surat-suratpilihan di dalam Al-Qur'an. Surat-surat tersebut antara lain adalah surat *Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-A'la*. Pembacaan surat-surat tersebut dibaca secara beruntun. Waktunya adalah setelah sholatmaghrib dan subuh. Kemudian diikuti kalimat-kalimat dzikir yang telah tersusun pada buku panduan. Dalam dalam penelitiannya amalan ini bertujuan supaya ilmu-ilmu yang telah dipelajari atau dihafalkan dapat menjaganya serta mendapat keberkahan dari Allah SWT.⁹

Skripsi M. Najmuddin Rif'an Jurusan Tafsir Hadis di IAIN Surakarta dengan judul "*Resepsi Kegiatan Tahfidz Pagi*". Penelitian ini hanya berfokus pada resepsi atau pemaknaan seseorang ketika si informan tersebut berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁰

Kemudian skripsi dari Fathurrohman jurusan Tafsir Hadis di perguruan tinggi UIN Suna Kalijagaa Yogyakarta dengan judul "*Sholawat Wahidiyah di Desa Margasari Sidareja Cilacap*". Penelitian ini juga membahas tentang keutamaan sholawat. Namun fokus kajiannya adalah tentang makna sholawat wahidiyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹

Selanjutnya karya tulis dari Ahmad Rafiq dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi*". Di dalam penelitian tersebut ia memaparkan tentang pembacaan-pembacaan yang

⁸ Nur Aziziah, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqoroh, kajian living Qur'an di PPTQ Aisyah Ponorogo*", Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, (2013). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1834/1/16IAT14%20-%20ROCHMAH%20NUR%20AZIZAH.pdf>. Dilihat pada tanggal 1 Januari 2021.

⁹ Ainun Jaziroh, "*Resepsi Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an di PonPes Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang. (2019).

¹⁰ M. Najmuddin, "*Resepsi Kegiatan Tahfidz (kajian Living Qur'an di SD Nur Hidayah Surakarta)*", Skripsi fakultas Ushuluddin dan Dakwah, (Surakarta: 2018). http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1056/2/16210775_Publik.pdf. Dilihat pada tanggal 1 Januari 2021.

¹¹ Fathurrohman, "*Sholawat Wahidiyah di Desa Margasari Sidareja Cilacap*" Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. <http://digilib.uin-suka.ac.id/5882/1/BAB%20%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Dilihat pada tanggal 1 Januari 2021.

bersifat *atomistic*, yaitu meneliti suatu pembacaan dan menggali hingga paling dalam, atau sekecil-kecilnya sehingga melupakan bagian-bagian utama yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Suatu bacaan pada surat atau bagian-bagian tertentu dianggap mempunyai makna tersendiri. Sehingga masyarakat menjadi familiar bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan berpotensi mendapatkan keberuntungan atau pahala. Hal tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kemudian ada juga orang yang membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk atau lainnya.¹²

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti sangat membutuhkan metode penelitian. Pengertian dari metode penelitian adalah suatu pendekatan atau teknis tertentu yang dipakai sebagai acuan dalam suatu penelitian. Tergantung pada masalah pokok serta disiplin ilmu yang dipakai.¹³

Metode penelitian yang penulis pakai dalam mengkaji penelitian *living* Qur'an ini adalah sebagai berikut ini;

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebuah kerangka pemecahan masalah berdasarkan gambar dari suatu objek dengan menggunakan fakta dan gejala yang terjadi, kemudian mengemukakan hubungan yang terkait objek yang dikaji.¹⁴

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian khusus objek yang tidak mungkin dapat dikaji secara angka atau kuantifikasi. Penelitian ini biasanya bertujuan guna memahami berbagai fenomena tentang apa-apa yang terjadi dan dialami dalam penelitian seperti perilaku, resepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹⁵ Penelitian ini biasa dikenal dengan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitiannya. Penelitian ini cocok digunakan dalam penelitian *living* Qur'an, karena *living* Qur'an adalah

¹² Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistic terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, 1 Januari 2004, hal. 3.

¹³ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), hal. 24.

¹⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT. Raja Grafindo Pesada, 2017), h. 82.

¹⁵ M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 13.

penelitian mengenai fenomena budaya atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan. Lebih tepatnya pada ayat atau hadis yang telah bermetamorfosis menjadi karya budaya.¹⁶

Literatur-literatur di atas merupakan sebuah penelitian yang memiliki banyak kemiripan, namun tidak sedikit pula memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Perbedaan tersebut dapat meliputi objek kajian, tempat penelitian, dan metode penelitian. Perbedaan tersebutlah yang nantinya akan menyimpulkan perspektif serta makna yang berbeda pula.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan itu semua, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penelitian ini belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Sumber Data

Di antara sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu sumber data atau narasumber memberikan secara langsung pada pengumpul data. Yaitu melalui wawancara secara langsung dengan Pengasuh Majelis Taklim Al-Madinah Habib Umar Mutohhar, para pengurus *Majlis* yang dirujuk sebagai *Ustadz*, serta santri-santri.
- b. Data Sekunder, adalah perolehan data yang didapatkan secara tidak langsung, misalnya mendapatkan informasi melalui orang lain atau pun melalui dokumen-dokumen penting yang ada tempat penelitian. Di antaranya adalah berupa buku maupun artikel, yang semuanya berhubungan dengan penelitian itu.¹⁷ Kemudian yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah hasil data dokumentasi dan arsip-arsip yang ada di Majelis Taklim Al-Madinah, baik berupa tulisan maupun berupa gambar. Begitu juga buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁶ Ahmad Ubaidy Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an – Hadis*, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hal. 199.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2016) h. 225.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam menyelesaikan skripsi ini. Teknik tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah langkah penelitian berupa pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Observasi secara umum dibagi menjadi dua yakni observasi bebas dan observasi partisipatif.

Pada observasi bebas, peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat. Observasi ini tidak ditekankan pada penggalian informasi pada dokumen, arsip, maupun buku-buku yang terkait pada tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an. Sedangkan pada observasi partisipatif peneliti juga ikut serta menjadi bagian partisipan di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.¹⁸ Sehingga dengan terlibat secara langsung dalam tradisi ini penulis dapat menggali informasi lebih dalam.

b. Wawancara

Tahabini merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti berbicara secara lisan kepada responden untuk mendapatkan keterangan, baik secara individu atau secara kelompok. Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan wawancara secara nonformal, seperti bertanya layaknya berbincang-bincang, yang bertujuan untuk menggali informasi dari responden baik itu dari pengasuh, pengurus, ustadz, ataupun jamaah santri dari Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.¹⁹

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Catatan ini bias berupatulis, gambar, atau karya-karya monumental dari kegiatan yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian Tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah ini.²⁰

¹⁸ Sugiyono, hal. 228.

¹⁹ Sugiyono, hal. 231.

²⁰ Sugiyono, hal. 240.

4. Metode Analisis Data

Semua bentuk data informasi yang telah didapat dari hasil metode pengumpulan data, baik berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, data-data tersebut merupakan hasil dari sebuah penelitian. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Sehingga dari analisis data kita bias memperoleh gambaran hasil yang lebih luas. Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Reduksi Data

Setelah mendapatkan banyak data dari lapangan peneliti perlu mencatat secara rinci hasil data-data yang telah dikumpulkan. Lalu melakukan analisis data dengan mereduksi data. Yang dimaksud dengan mereduksi data adalah memilah-memilih hal-hal pokok, merangkum sebuah data, memfokuskan pada hal yang paling penting, lalu dicari poladannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data. Yaitu penyajian data dalam bentuk bagan, uraian singkat, serta yang paling sering dipakai dalam penyajian data hasil lapangan.²¹

F. Sistematika Penulisan

Dalam memahami konsep pembahasan secara umum, maka sistematika penulisan sangat lah perlu diperhatikan. Sistematika ini berisi tentang rangkuman dari bab per bab. Gambaran umum dari sebuah sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan dan menjelaskan latar belakang mengapa peneliti memilih judul ini. Sebab di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang ini terdapat tradisi yang unik yakni tradisi pembacaan *sholawat basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an. Kemudian dalam penelitian ini adalagi rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab *kedua*, berisi landasan teori yang di dalamnya dijadikan orientasi penelitian ini. Sehingga dalam bab dua ini berisi penjelasan mengenai Tradisi Islam, living

²¹ Sugiyono, hal. 253

Qur'an, resepsi fungsional yang digunakan untuk memahami makna dari *Muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* hingga motivasi membaca dan berdo'a dengan al-Qur'an.

Bab *ketiga* berisi data lapangan, terutama gambaran umum, dan struktur organisasi Majelis Ta'lim Al-Madinah. Kemudian pada sub kedua berisi tentang sejarah berdirinya tradisi, prosesi, tempat dan pola *Muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* di Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang.

Bab *keempat* berisi tentang Analisis mengenai dalil yang mendasari pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, praktik pembacaan dan pengungkapan makna dari pelaksanaan praktik pembacaan *sholawat basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an.

Bab *kelima*, yaitu berupa penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran dari penulis terkait dengan permasalahan.

BAB II

TRADISI ISLAM, LIVING QUR'AN, PEMBACAAN SHOLAWAT DAN AL-QUR'AN

A. Tradisi Islam

1. Pengertian Tradisi Islam

Kata yang terkandung dalam tradisi secara umum dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang di mana hal tersebut telah diwariskan secara turun-temurun termasuk juga cara penyampaian tersebut.²² Dalam bahasa arab kata ini terurai dan berasal dari hufuf *war a tha*, dalam kamus klasik kata tersebut dipersamakan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Kata-kata tersebut merupakan isim *masdar*, yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat, maupun kenengratan. Sebagian ahli bahasa klasik memperbedakan kata *wirth* dan *miroth*. Mereka mengartikan kata tersebut dengan sebuah makna kekayaan, dan kata *irth* mengandung arti kehormatan atau kenengratan. “*Tha*” dalam kata tersebut merupakan huruf dari derivasi bentuk *wuruth*, karena beratnya baris *dhommah* yang berada di atas *wawu* tersebut, hal ini merupakan perubahan yang lazim terjadi di kalangan ahli gramatikal bahasa Arab itu sendiri.²³

Tradisi adalah salah satu bagian dari budaya. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dan masih berlaku serta berjalan di dalam masyarakat, atau juga cara-carayang telah ada merupakan paling baik dan benar.²⁴ Jadi, tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat dari warisan yang telah lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Munculnya kekuatan jiwa Muslimin bias terjadi adalah merupakan hasil dari berbagai tradisi.²⁵ Artinya, Islam menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mampu mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku masing-masing

²² Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11-12.

²³ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 15-16.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hal. 1543.

²⁵ Rusdi Muchtar, hal. 15-16.

individu. Inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya.

Dalam kehidupan, manusia akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga akan tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut. Aturan-aturan yang diciptakan dari hasil karya dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kemudian akan menjadi tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi menjadi menjadi sebuah subsistem dari norma sosial masyarakat yang menjadikan kelompok tersebut muncul. Perlu ditegaskan lagi bahwa agama bukanlah budaya maupun tradisi. Karena agama merupakan ciptaan dari Tuhan, dan bukan lah hasil olah pikir ataupun karya manusia. Kelompok-kelompok orang yang beragama akan membentuk tradisi dan kebudayaannya masing-masing, karena mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan yang terus dilakukan terus menerus mereka lakukan.²⁶

2. Jenis-jenis Tradisi Islam

Para penyebar Islam terdahulu dalam menghadapi tradisi atau sisa-sisa peninggalan animisme maupun dinamisme, sesungguhnya sudah dicarikan alternative sebagai budaya penggantinya. Sebab, sebelum Islam hadir di kehidupan manusia, dalam budaya mereka sudah terdapat ritual dan upacara yang menyimpang dari fitrah manusia.

Adapun wujud sebagai praksisnya, pengaruh agama Islam bias dirasakan di dalam sebagai berikut:

- a. Ritual-ritual atau upacara-upacara dalam social budaya. Contoh misalnya: di wilayah Sumatra terdapat upacara yang dinamai dengan *tabut*. Upacara tersebut dilakukan untuk memperingati kelahiran (*maulid*) Nabi Muhammad SAW. dan di Jawa lebih dikenal dengan sebutan *sekatén*. Kemudian *tahlil*, *barzanji*, dan upacara-upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal.
- b. Sebuah pertunjukan kesenian tradisional. Misalnya: seni tari-menari (*jipen*, *srandul*, *kuntulan*, *zaman*, *seudat* dan *badui*). Kemudian dalam seni musik

²⁶ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara*, Al-Maslahah, Vol. 13 No. 2, Oktober 2017, hal. 232-233.

(biasa dikenal dengan *gambus, kasidah, rebana*), kaligrafi, sastra, seni bela diri, dan lain sebagainya.²⁷

Contoh diatas merupakan bukti wujud praksi yang telah dipengaruhi agama Islam. Karena Islam datang diantaranya adalah untuk meluruskan budaya atau tradisi yang menyimpang dari kebenaran.

B. Kajian *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an mulai ada di ranah penelitian Al-Qur'an, bermula dari adanya fenomena *Qur'an in everyday life*. Maka dari itu istilah *living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia dipahami dengan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dalam etimologi, *living Qur'an* berasal dari dua kata yang berbeda. Yakni *living* yang berarti hidup, dan Qur'an berarti kitab suci umat Muslim. Maka dari sinilah umat Muslim di Indonesia sering mengartikan *living Qur'an* sebagai Al-Qur'an yang hidup. Sebenarnya istilah *living* memiliki dua arti yakni "hidup" dan yang kedua berarti "menghidupkan" atau dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hayy* dan *ihya*.²⁸ Dari penjelasan tersebut *living Qur'an* mempunyai dua arti, yakni "Al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa arab disebut Al-Qur'an *al-hayy*".

Sedangkan secara terminology ilmu *living Qur'an* dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang kajiannya adalah berbagai hal yang berkaitan dengan praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari sebuah peristiwa atau realita, dan bukan dari pemikiran yang muncul dari penafsiran Al-Qur'an.²⁹ Secara sederhana, ilmu ini dapat dikelompokkan dengan ilmu yang mengilimahkan kajian fenomena-fenomena, atau juga bias kajian tentang gejala-gejala yang tengah berdiri di kehidupan manusia. Karena hal itu, ilmu ini bertugas sebagai penggali ilmu-ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan hadis yang berada dibalik fenomena atau gejala sosial.

Dari situ kita akan dihadapkan pada pertanyaan, kenapa fenomena atau gejala-gejala yang hidup di kehidupan manusia harus diilmiahkan? Jawabannya ada pada syair karya Ibnu Ruslan yaitu "*Siapapun yang beramal tanpa Ilmu, maka amalnya*

²⁷ Mustakimah, *Akulturas Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 2 No 2, Agustus 2014, hal. 296.

²⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Op. Cit.* hal. 20.

²⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Op. Cit.* hal. 22.

akan tertolak dan tidak diterima". Makna dari syair ini sangat jelas, fenomena-fenomena tersebut akan tertolak amalnya tanpa disertai dengan sebuah ilmu. Kemudian dapat ditarik esensinya fenomena-fenomena yang hidup harus diilmiahkan. Sementara untuk mengubahnya menjadi ilmiah seorang peneliti sangat membutuhkan yang namanya seperangkat metodologi, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu *Living Qur'an-Hadis*. Fenomena yang ilmiah akan menjadi suatu yang sangat dibanggakan, karena segala sesuatu membutuhkan yang namanya kebenaran. Sedangkan segala kebenaran akan dapat dilihat saat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di situlah esensi sebuah gejala fenomena dari Al-Qur'an dan hadis memerlukan kebenaran ilmiah yang kokoh dan kuat.

Kemudian menurut M. Mansur dalam bukunya menyebutkan bahwa *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan Al-Qur'an.³⁰ Dari uraian pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara terminology *living Qur'an* adalah upaya penelitian terhadap adanya peristiwa atau praktik sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang dihidupkan pada suatu kelompok tertentu yang pada mulanya hanya sebatas amalan tanpa dasar menjadi kajian yang ilmiah.

Dalam istilah kajian Al-Qur'an, *living Qur'an* merupakan upaya pendekatan yang bias terbilang baru, dan memiliki peran yang berbeda dengan kajian-kajian Al-Qur'an yang lainnya. Artinya, jika pada umumnya kajian Al-Qur'an yang sudah ada hanya terfokus pada tekstual Al-Qur'an saja, maka *living Qur'an* memiliki peran yang berbeda, yaitu menjelaskan tentang interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian *living Qur'an* bukan lagi membahas tentang teks-teks Al-Qur'an, akan tetapi esensinya adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat, dari gejala sosial, serta dari fenomena yang nyata.³¹ Jadi walaupun sama - sama membahas kajian Al-Qur'an namun *living Qur'an* tidak menjadikan wahyu sebagai satu-satunya sumber data, melainkan fenomena ilmiah dan fenomena alamiah antara manusia dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan objek kajian *living Qur'an* adalah tentang fenomena ayat yang hidup atau dihidupkan. Atau bias diartikan sebagai artikulasi ayat di luar mushaf

³⁰ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 8.

³¹ Ahmad Ubaidy Hasbilah, *Op. Cit.*, hal. 27.

atau gejala-gejala Al-Qur'an dalam kehidupan social budaya.³² Misalnya, fenomena social terkait dengan pembacaan Al-Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat tertentu yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan lain sebagainya yang adadi dalam masyarakat Muslim tertentu. Karena fenomena ini muncul dibersamai degan kehadiran Al-Qur'an, maka objek kajian ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Melalui sebuah perkembangan kajian-kajian inilah yang kemudian dikenal dengan istilah studi *living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup).³³

Melalui pendekatan sosial-budaya, fenomena-fenomena ini muncul dari berbagai pemaknaan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi kalam-kalam Ilahi. Pemaknaan ini kemudian teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang kadang-kadang kemudian terlihat seperti berlawanan dengan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang ada di Al-Qur'an. Hal ini adalah sebagai upaya masyarakat muslim untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan (*living Qur'an*).³⁴

Sebenarnya gambaran mengenai fenomena social *living Qur'an* telah tergambar dari sejak zaman Rasulullah, bahwa praktik Nabi sehari-hari adalah pengamalan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dari pertanyaan para sahabat kepada Aisyah seperti apa sebenarnya pengamalan Al-Qur'an. Lalu, Aisyah menegaskan bahwa "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an". Hal ini memiliki arti bahwa jika ingin mengetahui bagaimana mengamalkan, mempraktikkan, dan menghidupkan Al-Qur'an, maka lihatlah Akhlak Nabi, karena Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.³⁵ Setelah umat Islam mengalami perkembangan dan agamapun mulai tersebar di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan fariatif, tidak terkecuali oleh umat Islam yang ada di Indonesia.

Living Qur'an bukanlah ilmu yang membahas untuk membenarkan atau men-*judgement* individu atau sekelompok orang dalam memahami Al-Qur'an. Akan tetapi lebih ke arah bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan drespon oleh masyarakat muslim dalam budayasosial setempat.³⁶ Dalam praktiknya, penelitian *living*

³² Ahmad Ubaidy Hasbilah, *Op. Cit.*, hal. 29

³³ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 5-7

³⁴ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, (Februari 2014), hal. 166.

³⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Op. Cit.*, hal. 35.

³⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Op. Cit.*, hal. 49.

Qur'an semata-mata hanya untuk memotret fenomena penghidupan al-Qur'an dan respon yang terjadi dalam suatu kelompok kemudian mencoba menjelaskan agar bisa dilihat ilmiah.³⁷

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, dilihat dari jenis-jenis respon masyarakat Muslim kepada Al-Qur'an, objek kajian *living* Qur'an dapat dibedakan menjadi 3 jenis sebagai berikut:

a. Kebendaan

Jenis ini tidak mengkaji perilaku manusia, melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini dan terinspirasi dari Al-Qur'an. Contoh objek yang dikaji adalah meliputi seni menulis Al-Qur'an yang (tulisan kaligrafi, rajah Al-Qur'an, dan jimat), sunnah-sunnah Nabi (sorban nabi, menu makanan kesukaan Nabi, model celana, model pakaian, model pakaian rambut. Semua itu dilihat dari sisi model, bentuk, dan kebendaan (bukan dari perilaku subjek).

b. Kemanusiaan

Perbuatan-perbuatan yang lebih memanusiakan manusia. Biasanya berkenaan dengan adab, atau karakter Qur'ani. Misalnya, kegiatan membaca Al-Qur'an sebagian, per *Juz*, atau secara keseluruhan (untuk berbagai acara rutin atau pun kematian), kegiatan menghafal Al-Qur'an, praktik periwayatan hadis, praktik setoran hafalan, membaca yasin, talqin, praktik ruqyah. Maka dalam jenis ini objek kajiannya adalah perilaku bukan pada bendanya.

c. Kemasyarakatan

Dalam jenis ini adalah aspek sosial kemasyarakatan, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi oleh Al-Qur'an. Misalnya, Gerakan atau lembaga gerakan sholat subuh, penghafal Al-Qur'an, tradisi *kupatan* (sebagai lebarannya puasa *syawal*), tradisi *selamatan*, tradisi *yasinan*, yaitu membaca yasin secara bersama-sama dalam hari tertentu dan acara tertentu, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.³⁸

Objek kajian di atas diperluas oleh Muhammad Yusuf dalam bukunya, bahwa respon umat Islam sangat besar terhadap Al-Qur'an, dari generasi serta berbagai

³⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan*, hal.49

³⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Op. Cit.* hal. 62.

kelompok keagamaan di semua tingkatan umur dan etnis. Adapun fenomena yang telah tergambar jelas adalah sebagai berikut:

- a. Sudah tidak asing lagi, bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan ibadah secara rutin dan diajarkan di berbagai tempat ibada seperti masjid, langgar, musholla, dan bahkan di rumah-rumah, hingga menjadi rutinitas. Karena mengingat bahasa Al-Qur'an merupakan berbahasa Arab, dan masyarakat Indonesia untuk memahaminya harus belajar mulai dari yang paling kecil, yaitu huruf hijaiyyah. Maka sudah sepatutnya mereka yang sudah pandai membacadan memahami maksud Al-Qur'an untuk bias diajarkan kepada mereka yang baru belajar. Dan inilah yang menjadi salah satu pemicu timbulnya Al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan yang secara rutin dilaksanakan.
- b. Al-Qur'an dihafalkan, yaitu oleh orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an baik secara utuh maupun sebagian, meski ada ada juga yang menghafal ayat dan surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, misalnya adalah juz tiga puluh, surat mulia (surat Yasin, surat Al-Mulk, Surat Al-waqiah, Surat Arrahman, dan lain sebagainya).
- c. Menjadikan potongan-potongan ayat lalu dijadikan sebagai hiasan rumah, masjid, musholla, dan di tempat lain sebagainya. Rata-rata mereka membuat sebuah karya tulis seperti kaligrafi, petilan ayat yang ditaruh figura untuk sebagai pajangan dinding, dan lain sebagainya.
- d. Ada juga ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan *Qori'* dalam suatu acara-acara. Bagi para Muqorri' mereka mencari ayat yang tepat untuk dijadikan sebagai bacaan dalam suatu acara. Contoh missal adalah Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 36 sampai 40, Surat Al-Fath Ayat 27-29, Annisa' 79-84 dan lain sebagainya, biasa dibacakan pada saat acara perngatan Maulid Nabi Muhammad SAW. serta berbagai ayat lainnya yang juga dikhususkan untuk acara tertentu.
- e. Dalam acara kematian pun seseorang, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai bacaan seperti yasin tahlil dalam tujuh hari, ataupun 1000 kematian. Rata-rata yang dijadikan suatu bacaan adalah seperti surat Yasin, Annas, Al-

Falaq, Al-Ikhlas dan surat-surat lainnya yang sesuai para prosedur tradisi setempat.

- f. Dalam suatu perlombaan, Ayat Al-Qur'an juga dijadikan sebagai bahan yang dinilai untuk diperlombakan. Mereka menjadikan suatu ayat untuk *bertilawah* atau *tahfidz* dalam even-even tertentu. Mereka membaca ayat-ayat AlQur'an dengan keindahan nada atau langgam sedemekian rupa guna memperoleh nilai terbaik. Keindahan ini lah yang mampu memotivasi mereka yang sedang belajar membaca dan memperindah bacaan.
- g. Ada lagi yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai *jampi-jampi*, sebagai pelipur lara, terapi jiwa, dibacakan untuk dimintakan kesembuhan orang yang sedang sakit.
- h. Dalam potongan ayat tertentu juga diyakini dan kemudian dijadikan sebagai sebuah *jimat* yang dibawa kemanapun si Pemilik pergi, atau pada umumnya dijadikan sebagai tameng, *tolak balak*, atau alat penangkis serangan dari musuh.
- i. Bagi para pendakwah, kyai, atau muballigh, Ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dalam berargumentasi. Tujuannya supaya para pendengarnya yakin dan mantap terhadap isi khotbah yang disampaikan. Kemudian untuk menarik simpatik hati para pendengar, sang kyai biasanya juga melantunkan ayat dengan nada dan langgam indah. Hal inilah yang akan menjadilah satu daya tarik untuk semangat mengikuti suatu pengajian.
- j. Dalam fenomena-fenomena politik sekarang juga telah terlihat, mereka menggunakan ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai istilahnya bahasa Agama, meereka menjadikan ayat sebagai bungkus politik agar kelompoknya dibilang jujur dan amanah sesuai agama. Kadang juga dijadikan sebagai slogan-slogan agar memiliki daya tarik. Terutama mereka yang beragama Islam.
- k. Selanjutnya bagi para seniman atau artis, Al-Qur'an kadang dijadikan sebagai bagian dari sinetron, film, atau cuplikan-cuplikan. Agar karya-karya tersebut beraroma religious, memiliki kekuatan spiritual yang bersifat ajakan atau dakwah Islam.
- l. Dalam fenomena lainnya adapada tokoh-tokoh agama dalam acara atau cerita fiksi ataupun non fiksi dalam televisive. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir pengusir Jin makhluk ghaib lainnya.

- m. Ada juga yang mempergunakan ayat tertentu untuk dijadikan sebagai bahan wirid dalam bilangan tertentu. Mereka melakukannya supaya mendapatkan kemulyaan atau keberuntungan. Meskipun kadang juga tercampur dengan sesuatu yang mistis dan magis.
- n. Dalam beladiri, terlihat juga mereka menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan dalam menempuh perguruan beladiri Islam. Mereka mengkolaborasinya agar memperoleh kekuatan setelah mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.
- o. Bagi dunia entertainment. Al-Qur'an dijadikan dokumentasi dalam bentuk kaset, CD, LCD dan lainnya baik itu visual ataupun berupa audio yang diklat dengan muatan seni.
- p. Tidak asing juga, Al-Qur'an juga di jadikan sebagai bacaan para praktisi terapi. Mereka melakukannya guna menghilangkan gangguan jin atau psikologis ataupun pengaruh buruk lainnya, laludikemas dalam praktik ruqyah dan model penyembuhan praktik lainnya.
- q. Al-Qur'an dijadikan bahan ajar di TPQ, TPA dan sebagainya. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran. Sekalipun bahasa Arab, bahkan Madrasah yang memiliki kaitan dengan bidang Thafidz pun banyak berdiri disana.³⁹

2. Metode Penelitian Living Qur'an

Kajian *living Qur'an* ini lebih difokuskan kepada *how everyday life*, maka dari itu *living Qur'an* merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Istilah kualitatif umumnya muncul dikarenakan oleh pengamatan yang bersifat kual, yaitu penelitian yang tertuju pada hasil alamiah dan pengamatan yang tertuju pada perhitungan atas dasar jumlah. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah system prosedur penelitian yang manfaatnya menghasilkan data deskriptif. yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang lain, perilaku, atau pun peristiwa yang dapat diamati dengan seksama. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln mengartikan penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alami, di sini

³⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam metodologi penelitian Al-Qur'an dan Hadis, Syahiron samsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007). hal. 43-46

peneliti bertindak sebagai kunci dalam penelitiannya.⁴⁰ Selanjutnya ada Kirk dan Miller menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan system prosedur tertentu dalam suatu keilmuan pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia itu sendiri dalam kawasannya.⁴¹

Adapun penelitian kualitatif juga mempunyai sebuah ciri-ciri spesifik sebagai berikut:

- a. Berlatarkan alami, karena alat yang paling penting merupakan sumber data yang langsung dari objek penelitian.
- b. Deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan sebuah gambaran lengkap tentang semua yang berkaitan dengan yang dimaksudkan untuk dieksploitasi serta untuk di klarifikasi terhadap suatu fenomena atau kenyataan social.
- c. Proses lebih diperhatikan dari pada sebuah fenomena social tersebut.
- d. Analisis lebih cenderung diutamakan. Penelitian kualitatif lebih menonjolkan sebuah analisis, yaitu sebuah proses pemecahan terhadap objek penelitian hingga terurai sampai pada bagian yang terkecil untuk supaya lebih mudah dipahami bagi pembaca lainnya.⁴²

Namun dalam ranah study Al-Qur'an, metode *living* Qur'an ini disebut sebagai metode yang masih terbilang baru muncul. Karena itu, secara konsepnya metode ini masih mencari pola-pola penelitian agar bias dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.⁴³

Ada beberapa metode-metode yang prosedurnya dapat digunakan sebagai acuan dalam ranah penelitian *living* Qur'an. Beberapa metode tersebut antara lain:

- a. Observasi

Observasi yaitu, pengumpulan data-data yang ada di lapangan dengan secara langsung. Data-data tersebut bias berupa image tentang berbagai situasi, bias berupa perilaku dan tindakan interaksi secara keseluruhan antar sesama manusia.

⁴⁰ Khaerul Wahidin dan Taqiyudin Manshuri, *Metode Penelitian, Prodsedur dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah dan Book Rapot*, (Cerebon CV Alawiyah, Cet. Ke II, 2002), hal. 46.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, Cet. Ke VIIi, 1997), hal. 3.

⁴² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* hal. 56.

⁴³ Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, (Jurnal Study Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. 2, 2015) hal. 177.

Dalam kajian *living* Qur'an, observasi memiliki peranan penting, lalu peranan tersebutlah yang akan memberikan gambaran data nyata yang ada di lapangan penelitian.

Dalam melakukan observasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Kemudian melakukan pemetaan, sehingga akan diperoleh gambaran-gambaran umum tentang sasaran penelitian, selanjutnya menentukan siapa saja yang akan diobservasi, kapan, dan bagaimana.

Langkah observasi terdapat beberapa bentuk yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam acara atau perilaku tersebut.
2. Observasi tidak terstruktur, yaitu pengamat atau peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatan, pemahaman, dan pemahamannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok, yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu objek. Artinya dalam hal ini peneliti aktif dan telah menjadi bagian dalam kegiatan yang diteliti tersebut. Sehingga keberadaan si peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktik acara setempat.

b. Wawancara

Metode ini mutlak sangat diperlukan, karena dalam suatu penelitian *living* Qur'an merupakan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui fenomena masyarakat dalam berinteraksi kepada Al-Qur'an.

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya jawab dengan pelaku tradisi tersebut. Proses tanya jawab bisa dilakukan dengan system obrolan santai. Sehingga proses tanya jawab akan berjalan lama dan luas, hingga peneliti dapat mendapatkan informasi secara lebih dalam serta komprehensif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen penting. Dokumen-dokumen

tersebut bisa berupa dokumen tertulis (seperti naskah penting, struktur kepengurusan dan lainnya), gambar atau pun elektronik yang ada di lokasi penelitian.⁴⁴

C. Praktik Pembacaan Al-Qur'an dan Sholawat

1. Praktik Pembacaan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan pembacaan Qur'an sebagai tradisi Islam adalah membaca Al-Qur'an dengan pengharapan barakah dan ridho dari Allah SWT. Membaca Al-Qur'an mempunyai keutamaan-keutamaan yang menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, akan tetapi membaca Al-Qur'an melibatkan model pelaku yang semestinya. Dalam hal itu, keberadaan Al-Qur'an merupakan untuk dibaca terus menerus sepanjang masa. Dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi yang membacanya.

Orang yang membaca Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tingkatan: *pertama*, membaca dan mengetahui tatacara bacaan yang baik serta mengetahui maknanya. *Kedua*, ada orang yang membaca Al-Qur'an dan lancar akan bacaannya namun tidak mengetahui maknanya. *Ketiga*, ada orang yang membaca dengan tidak mengetahui tatacara yang benar serta juga tidak mengetahui maknanya. Ketiga tingkatan orang membaca Al-Qur'an tersebut semuanya mendapatkan pahala, tak terkecuali bagi mereka yang sedang belajar. Namun pahala yang didapatkan masing-masing tingkatan tersebut tidaklah sama, melainkan sesuai kadar tingkatannya. Ini menunjukkan bahwa sekalipun orang tersebut salah dan keliru dalam membaca, ia akan tetap mendapatkan pahala, asalkan kesalahan tersebut merupakan sesuatu yang tidak disengaja.⁴⁵

Al-Qur'an secara bahasa berartikan bacaan yang sempurna. Artinya, Al-Qur'an merupakan suatu pilihan Allah SWT. yang tepat untuk dibaca. Karena tidak ada yang satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan gramatikal yang dapat menandingi Al-Qur'an.⁴⁶

Di dalam Al-Qur'an berisikan pesan yang ditunjukkan kepada umat manusia yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. pesan-pesan di dalamnya tidak jauh berbeda dengan risalah-risalah yang disampaikan oleh Nabi sebelumnya. Seperti

⁴⁴ Didi Junaedi, Op. Cit. hal. 179-180.

⁴⁵ Prof. Dr. Mardan, M. Ag, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, (Jakarta: Putaka Mapan, 2010), hal. 30.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 2000), hal. 23.

Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, serta Rasul-rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa A.S.⁴⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Perihal definisi Al-Qur'an, unsur-unsur penting yang melekat pada Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-qur'an sebagai kalam-kalam Allah SWT.
- b. Al-qur'an harus berbahasa Arab, Al-Qur'an yang ditulis ataupun dilafalkan tidak dengan tulisan Arab maka tidaklah disebut dengan Al-Qur'an
- c. Al-Qur'an adalah wahyu Allah diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Al-Qur'an turun melalui malaikat jibril. Jika demikian, maka hadis bukanlah Al-Qur'an karena hadis tidak melalui jibril melainkan langsung dari Nabi
- d. Al-Qur'an harus *muttawatir*, artinya harus diterima dari orang banyak dan diberikan kepada orang banyak pula. Jadi jika tidak demikian, maka yang meriwayatkan Al-Qur'an hanya beberapa orang saja. Maka Al-Qur'an tidaklah bias disebut Al-Qur'an.
- e. Al-Qur'an harus tertulis pada lembaran-lembaran atau mushaf *ustmani*, selain dari itu maka tidak disebut Al-Qur'an.
- f. Al-Qur'an harus bersifat *tahaddy*, yaitu memberikan sebuah tantangan kepada siapapun yang ingin menyaingi atau menantang Al-Qur'an. Pastinya Al-Qur'an tidak terkalahkan oleh tantangan apapun.
- g. Al-Qur'an harus diawali dengan surat Al-Fatihah. Dan penutupnya adalah surat An-Nas serta terdiri 114 surat.

Melalui tujuh definisi di atas, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an tiada yang bisa menyamai, menandingi, ataupun memalsukannya. Begitupun Al-Qur'an juga berbeda dengan hadis, walaupun sama-sama dari Allah dan diucapkan oleh lisan Nabi Muhammad. Maka hadis bukanlah firman, cara penyampaiannya tidak *muttawatir*, tidak ada perintah untuk rutin membacanya, dan sebagainya seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu ada kemungkinan hadis bias dipalsukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, sebab tidak ada kriteria yang menjamin seluruh hadis merupakan asli dari Rasulullah SAW.

⁴⁷ Kadar. M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 166.

Selain memaparkan pengertian - pengertian Al-Qur'an tersebut di atas Al-Qur'an juga memiliki berbagai macam nama atau istilah. Namun yang sering digunakan ada empat, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, Adz-Dzikir, dan Al-Furqon.⁴⁸ Penjelasannya sebagai berikut adalah sebagai berikut:

a. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan salah satu nama yang paling sering disebut oleh Allah dalam firmanNya, di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 70 kali. Salah satu di antaranya adalah disebutkan Allah pada surat Al-Baqarah ayat 185.

b. *Al-Kitab*

Kitab suci Al-Qur'an dinamai dengan Al-Kitab (Al-Qur'an) karena artinya adalah ditulis. Secara harfiah Al-Kitab berarti tulisan, buku, atau ketetapan. Disebut Al-Kitab karena terdapat isyarat dalam firmannya bahwa kalam-kalam Allah telah ditulis oleh nabi dan rasul yang menerimanya, ataupun oleh para pengikutnya dalam bentuk lembaran-lembaran. Artinya firman-firman sedemikian sudah selayaknya dicatat dalam bentuk lembaran.

Sebutan antara Al-Qur'an dengan Al-Kitab memiliki keterkaitan. Hal ini seperti memberi petunjuk bahwa Al-Qur'an tidak boleh untuk dijadikan sebagai buku undang-undang, yang di mana hanya dibuka saat dibutuhkan saja. Dan apabila Al-Qur'an rajin dibaca serta dipahami makna kandungannya, maka hal ini akan menimbulkan berbagai macam pandangan yang baru dan belum pernah ada. Pandangan ini nantinya akan dapat membangkitkan semangat perkembangan tentang ilmu pengetahuan hanya melalui petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya.

Salah satu penyebutan nama Al-Kitab ada pada Qur'an surat An-Nahl ayat 89.

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا...

Artinya: “dan Kami turunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjeaskan segala sesuatu dan juga untuk menjadi petunjuk, rahmat,

⁴⁸ Prof. Dr. Mardan, M. Ag, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, Ope. Cit., hal. 29-32

dan kabar gembira bagi orang – orang yang berserah diri”. 9QS. Al-Nahl: 89).

c. *Adz-Dzikir*

Kitab suci Al-Qur’an disebut dengan nama Adz-Dzikir karena Al-Qur’an merupakan pemberi peringatan-peringatan yang akan datang dari Allah SWT. penyebutan nama Adz-Dzikir terdapat pada Qur’an surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّ نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ...

Artinya: “*sesungguhnya Kamilah yang yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Qur’an) dan sesungguhnya Kami benar – benar memeliharanya”*. (QS. Al-Hijr : 9).

Adz-Dzikir secara harfiah berarti peringatan. Kitab suci Al-Qur’an dinamai dengan Adz-Dzikir karena kehadirannya pada manusia membawa peringatan bagi perjalanan hidup. Bentuk peringatan tersebut bias berupa berbagai hal, baik berupa akhlak, bidang teologi, ataupun peringatan berupa hukum, dan lain sebagainya.

d. *Al-Furqon*

Kitab suci Al-Qur’an dinamai dengan sebutan Al-Furqon karena Al-Qur’an hadir di tengah-tengah manusia membawa risalah pembeda, membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak mana yang batil, atau karena turun secara berangsur-angsur. Nama ini disebutkan dalam Al-Qur’an pada surat Al-Furqon ayat 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ...

Artinya: “*Maha suci Allah telah menurunkan Al-Furqon (Al-Qur’an) kepada hamba-hambanya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”*. (QS. Al-Furqon : 1)

Al-Furqon secara bahasa berarti pembeda antara benar dan salah. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia dan mereka diberi akal, serta diturunkan kepada mereka Al-Furqon supaya mereka mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Masih banyak lagi penyebutan untuk Al-qur'an itu sendiri. Namun secara umum hanya ada empat seperti yang telah disebutkan di atas. Nama-nama di atas disebut di dalam Al-Qur'an seperti tampak menjelaskan manfaat dan kegunaan Al-qur'an itu sendiri, juga mengandung hikmah bagi kepentingan umat Muslimin di dunia serta di akhirat.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, Al-Qur'an mempunyai peranan penting. Terlebih bagi kaum Muslimin. Sama halnya dengan hadis, yaitu menjadi sumber ajaran Islam bagi umat Muslim. Berikut adalah keutamaan-keutamaan Al-Qur'an dan manfaat bagi orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an:⁴⁹

- a. Dinobatkan menjadi sebaik-baiknya manusia, karena sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.
- b. Pembacaanya mendapatkan kemuliaan
- c. Hati si pembaca tidak akan kesepian
- d. Mendapatkan nikmat dan hikmah kepehaman
- e. Di akhirat akan digolongkan menjadi orang mulia
- f. Pembaca mendapatkan do'a dari malaikat
- g. Derajat dirinya dan kaumnya ditinggikan Allah SWT.
- h. Diakhirat mendapat jamuan khusus dari Allah SWT.
- i. Dijauhkan dari siksa api neraka
- j. Al-Qur'an sendiri mampu menjadi obat, ketika ada orang yang sakit dan apabila dibacakan kepada orang tersebut maka atas izin Allah penyakit tersebut akan hilang.
- k. Al-Qur'an akan memberikan syafaatnya kepada orang-orang selalu membaca dan mempelajarinya ketika di hari akhir.
- l. Menjadi keluarga Allah di Akhirat
- m. Terdapat jalan keluar bila terkena fitnah
- n. Allah akan mencukupi kebutuhan pembaca Al-Qur'an
- o. Mendapatkan barakah dari Allah

⁴⁹ Athiq bin Ghaitis Al-Balady, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an*, Terjemah Zainul Mustaqim (Semarang, Toha Putra, 1993), hal. 1-69.

- p. Bagi yang mampu menghafal Al-Qur'an maka baginya kemuliaan di dunia dan di akhirat

Fenomena pembacaan Al-Qur'an yang terjadi saat ini merupakan apresiasi dan respon umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan semakin beragamnya bentuk-bentuk pengamalannya. Beragamnya tradisi pembacaan Al-Qur'an sebagai umat Islam di Indonesia telah membudaya. Sehingga tradisi ini membentuk suatu identitas budaya setempat. Tradisi yang terus membudaya seperti ini mampu menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kadar pemahaman pembacanya masing-masing, dan pemahaman tersebut menciptakan perilaku yang beragam pula. Misalnya, membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa, ada yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan supranatural, terapi pengobatan dan lain-lain.⁵⁰

2. Praktik Sholawat

a. Pengertian Sholawat

Sholawat dalam bentuk bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut istilah sholawat yaitu, sholawat Allah kepada Rasulullah yang merupakan rahmat dan kemuliaan. Sholawat dari para malaikat kepada Nabi merupakan permohonan rahmat yang kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Sementara sholawat dari selain itu merupakan permohonan rahmat dan ampunan. Sholawat orang-orang yang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliyaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Berkembangnya berbagai tradisi pembacaan *Sholawat* tidaklah terlepas dari peran Nabi sebagai *wasilah* pemberi *syafaat* bagi umatnya.⁵² Karena itu umat Muslim berlomba-lomba memperbanyak sholawat agar kelak mendapatkan *syafaat* tersebut. Dalam bersholawat, umat Muslim berbeda-beda dalam melakukannya. Ada yang mengkhususkan setiap hari, ada yang setiap malam tertentu, hingga tidak sedikit pula yang merayakan setiap hari kelahiran Rasulullah SAW. *Syafaat* adalah permohonan pertolongan

⁵⁰ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an Ptret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014), hal. 164.

⁵¹ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Sholawat Kajian SosioSastra Nabi Muhammad SAW.*, (Malang,UIN Maliki Press), hal. 55.

⁵² Wargadinata, *Wildana, Op. Cit.*, hal. 59.

pembebasan dari dosa, hal ini dinyatakan pasti adanya dengan kutipan dari ayat berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

“*Sesungguhnya yang bias memintakan syafaat di sisiNya kecuali dengan izinNya.*” (QS. Al-Baqarah: 225).

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ.

Artinya:

“*Maka Kami tidak mempunyai pemberisyafaat seorang pun. Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab*” (QS. Al-Shu’ara: 100-101).

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ مِنْ خَشْيَتِهِ

مُشْفِقُونَ

Artinya:

“*Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikatt) dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tiada memberisyafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhoi Allah SWT., dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadaNya.*” (QS. Al-Anbiya’: 28).

Dari paparan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *syafaat* adalah kehendak Allah yang diberikan kepada hamba atas izinNya. Teman, sahabat karib, ataupun orang tua, atau bahkan orang lain juga tidak akan mendapatkan *syafaat* jika memang benar-benar Allah tidak berkehendak. Namun Allah ridho dan memberi izin maka ia akan selamat di akhirat nanti.

b. Nilai Spiritual Sholawat

Ritual ibadah yang dijalankan umat Islam tidak hanya sholat, mengaji dan majelis taklim. Namun pembacaan *sholawat* bagi masyarakat juga termasuk ibadah. Hal tersebut berdasarkan sabda Nabi Muhaammad SAW. yang berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال : ان رسول الله ص. ل. قال : من صلى علي وَاِحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه مسلم).

Artinya:

“Dari Abu hurairoh Radhiyallahu ‘anhu, Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: barang siapa bersholawat kepada ku sekali saja, maka Allah akan bersholawat untuk dirinya sepuluh kali”. (HR. Muslim).⁵³

Salah satu nilai yang diperoleh dalam mengikuti pembacaan sholawat selain mengharap *syafaat* adalah, mendoakan selamat kepada Nabi Muhammad. Dan disebutkan lagi bahwa karena tradisi tersebut mampu memperkokoh dan meningkatkan ibadah, ketakwaan serta kesalehan para pembacanya.

Selain itu, pembacaan *sholawat* juga dimaknai sebagai ibadah *ghoiru mahdloh*. Yaitu ibadah yang mengikuti Rasul, namun teknis-teknisnya di rumuskan oleh para Ulama dan tidak terikat pada syariat atau rukun. Dan inti dari shoalawat adalah mendo’akan Nabi Muhammad SAW, misalnya adalah sholawat *nariyah*, *munjiyat*, *tibbiyah*, dan sholawat lain sebagainya.⁵⁴

Bagi masyarakat, pengadaan pembacaan sholawat memiliki fungsi sosial yang sangat besar. Aspek-aspek fungsional social masyarakat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini:

- 1) Bagi Individu, sholawat dapat bermanfaat bagi diri sendiri. Yaitu, memohon *syafaat* melalui Nabi Muhammad SAW. dengan alunan pujian syair-syair dalam sholawat tersebut. Nabi Muhammad adalah Nabi yang ditunjuk Allah SWT. *wasilah* pemberi syafaat,

⁵³ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. BIP 2013), hal. 1025.

⁵⁴ Wildana Wargadinata, *Op. Cit.*, hal 250-251.

oleh karena itu hal ini menjadikan sarana mendekatkan diri kepada AllahSWT.

- 2) Bagi orang-orang yang memahami isi kandungan syair *sholawat*, mencerminkan diri kepada akhlak dan kepribadian Rasulullah adalah upaya yang akan mereka lakukan di setiap saat. mereka selalu mencoba melakukan upaya-upaya untuk memantas diri dan diakui sebagai umatnya Nabi Muhamad SAW. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka di kehidupan sehari-hari.
- 3) Majlis yang mengadakan pembacaan sholawat menjadikan hal ini sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat. Sehingga pengadaan pembacaan sholawat yang seperti ini akan mampu menciptakan interaksi positif dan terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

⁵⁵ Adrika Fitrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majlis Shoalawat Diba' bil Musthofa*, Ar Raniry: Internasioal Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), hal. 233.

BAB III

DATA LAPANGAN

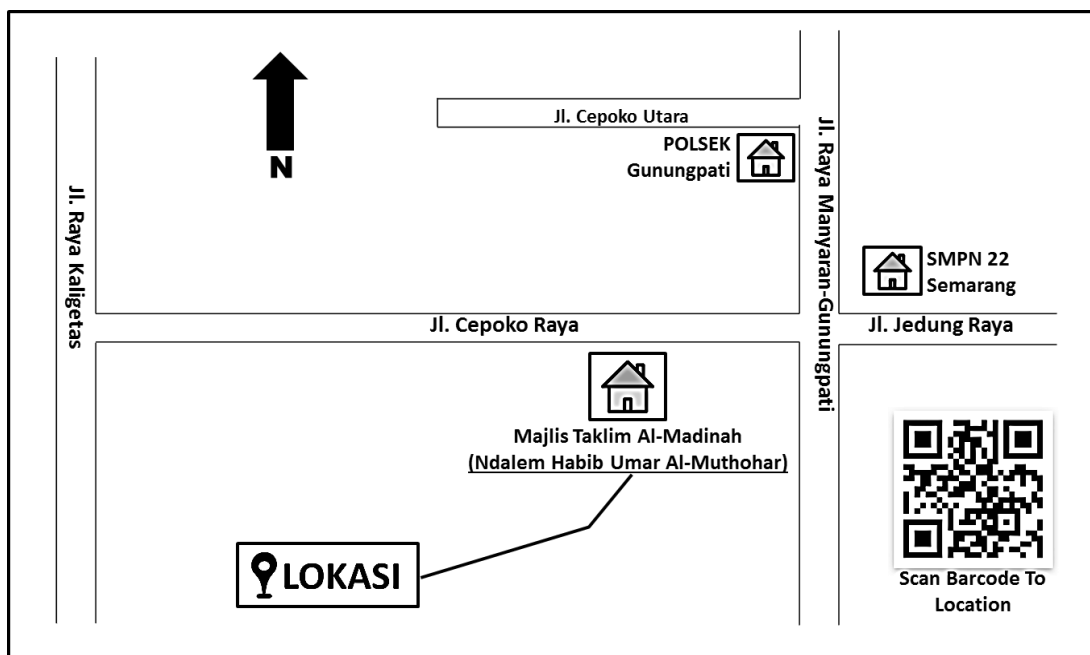
A. Deskripsi Umum Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang

1. Profil Majelis Ta'lim Al-Madinah Cepoko Semarang

a. Letak

Majlis Taklim Al-Madinah terletak di Desa Cepoko, RT. 03 RW. 01, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. No. Hp. 081325700230. Untuk memudahkan pencarian, di bawah ini cantukan denah lokasi tempat tersebut:

Gambar 1.1
Letak Denah Lokasi



b. Visi dan Misi

Setiap organisasi atau lembaga di dalamnya pasti terdapat visi dan misi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dicapai. Begitu juga Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang. Majelis ini juga memiliki Visi dan Misi, berikut paparannya:

1. Visi: “Cinta Allah, Cinta Rasul, Cinta Sesama”

2. Misi: “*Hablumminallah wahablumminannas*, dengan istiqomah dalam menjalankan program atau *riyadhoh* majlis (*halaqoh*, *maulid*, dakwah, dan amalan-amalanlainnya).”
3. Motto: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. *Hablum minallah hablum minannas*.”⁵⁶

Dari sini terlihat jelas bahwa Majelis Taklim Al-Madinah ini merupakan lembaga non formal yang bertujuan merawat dan meningkatkan kualitas kerohanian dalam jiwa terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya. Hasil kualitas iman dan takwa ini nantinya diharapkan mampu berujung manfaat untuk dirinya serta orang-orang disekitar mereka. Penuturan Habib Umar Al-Muthohar menunjukkan bahwa niat mulia beliau adalah ingin nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah melekat dalam pribadi santri dan para jamaah.

2. Struktur Kepengurusan

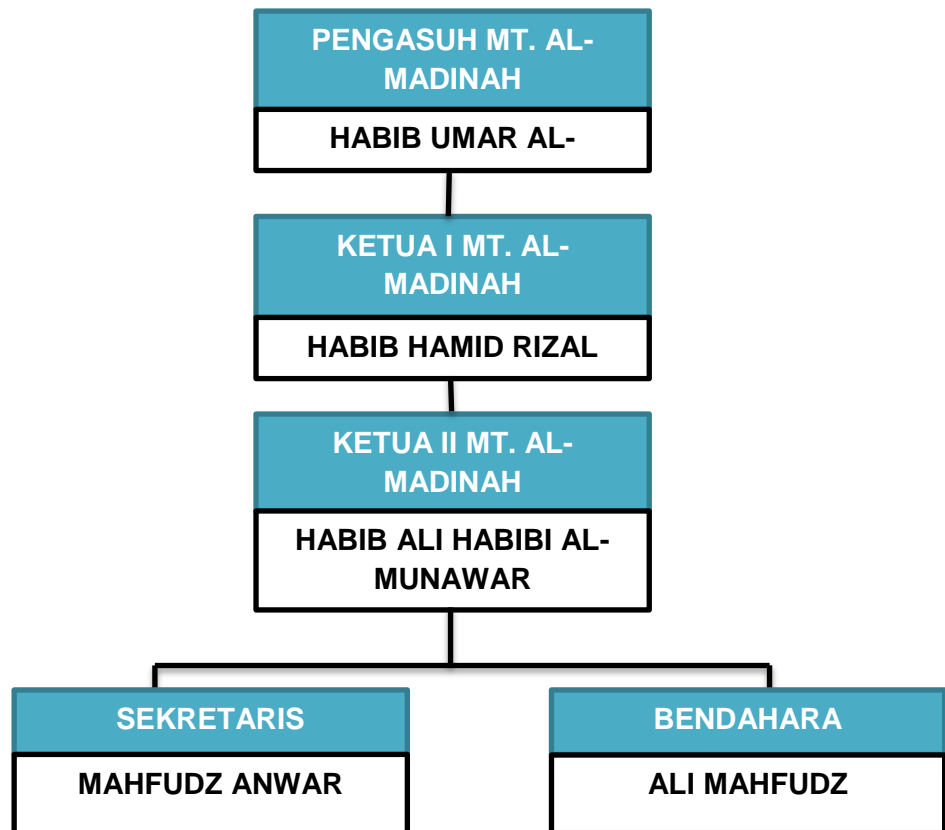
Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang sebagai lembaga non formal mempunyai tugas mendidik di bidang kerohanian santri-santrinya. Terlebih santri-santri yang berdatangan merupakan berasal dari berbagai daerah, status, dan kasta yang berbeda-beda. Untuk menjalankan visi dan misi Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang, Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar tidak sendirian. Habib Umar dibantu oleh para pengurus yang menjabat sebagai santri senior, atau biasa dipanggil dengan Ustadz.

Semua lembaga atau instansi manapun pasti memiliki yang namanya struktur kepengurusan. Kemudian struktur kepengurusan ini nantinya akan berfungsi untuk membagi tugas-tugas. Dengan membagi tugas sesuai jabatannya berharap agar bisa mewujudkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dari suatu lembaga Majelis Taklim Al-Madinah Semarang tersebut. Adapun bagan struktur kepengurusan di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1

Bagan Struktur Pengurus

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Habib Umar Al-Muthohar pada 20 Oktober 2020.



Setelah melihat bagan struktur kepengurusan di atas rasanya kurang lengkap bila tidak mengetahui tugas dari kedudukan atau jabatan masing-masing. Kedudukan atau jabatan beserta tugas-tugasnya para pengurus adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kedudukan dan Jabatan Pengurus⁵⁷

No.	Nama	Kedudukan
1.	Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar S.H	Pengasuh Majelis Taklim Al-Madinah
2.	Habib Hamid Rizal Syahab	Ketua I Majelis Taklim Al-Madinah
3.	Habib Ali Habibi Al Munawwar	Ketua II Majelis Taklim Al-Madinah
4.	Mahfudz Anwar	Sekretaris sekaligus Ustadz

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Mahfud Anwar pada tanggal 22 Oktober 2020.

5.	Ali Mahfud	Bendahara sekaligus Ustadz
6.	Hatta Al-Hafidz	Ustadz

Adapun tugas serta peran dari masing-masing jabatan dalam struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh

Pengasuh di Majelis Taklim Al-Madinah ialah Habib Umar Al-Muthohar yang memiliki amanat dan tugas memimpin dan bertanggung jawab secara utuh proses kegiatan yang ada di Majelis Taklim ini. Selain itu beliau juga lah yang bertindak sebagai pemangku utama dalam kebijakan program yang akan dilaksanakan. Disamping itu Pengasuh juga terlibat sebagai pendidik kerohanian para santri. Tidak hanya itu, Pengasuh juga bertugas mengawasi, mengontrol dan mengevaluasi hasil dari segala aktifitas santri dan ustadz agar tercipta sesuai visi dan misi Majelis tersebut.

b. Ketua Majelis

Ketua Majelis saat ini yaitu Habib Hamid Rizal Shahab yang dulunya juga adalah santri di Majelis ini. Beliau diamanati sebagai ketua di Majelis Taklim Al-Madinah. Beliau mengemban tugas untuk membantu pengasuh dalam menjalankan semua program-program, merencanakan agenda-agenda, mengkondisikan acara-acara yang telah dirapatkan dengan para pengurus Majelis Taklim Al-Madinah.

c. Sekretaris

Sekretaris bertugas untuk mengatur administratif Majelis. Termasuk mendata surat masuk dan keluar, membuat laporan pertanggung jawaban, dan lain sebagainya yang terkait administrasi.

d. Bendahara

Bendahara tentunya memiliki tugas penting untuk mengelola administrasi keuangan Majelis, mencatat apasaja yang menjadi biaya pengeluaran dan pemasukan Majelis Taklim Al-Madinah.

e. Asatidz

Asatidz bertugas sebagai pelaksana kegiatan pendidikan non formal di majlis ini. Seperti memimpin acara-acara, menambah khazanah keilmuan bagi santri, serta membimbing para jamaah agar tetap pada koridor. Mereka juga bertugas mengevaluasi kemajuan santri dalam menjalankan amanat dan program yang ada di Majelis.

3. Santri

Santri-santri yang ada di Majelis Taklim Al-Madinah mempunyai latar belakang yang beragam. Tidak semua santri berasal darikalangan orang kaya atau kalangan ekonomi menengah ke atas. Kebanyakan santri berasal dari kalangan menengah kebawah. Ada yang berasal dari lingkungan sekitar Majelis, tak sedikit pula berasal dari luar daerah. Sebagian ada yang masih berada di jenjang pendidikan, dan sebagian lagi sudah berkeluarga.

Jenis-jenis santri di Majelis Taklim Al-Madinah terbagi menjadi dua, yaitu santri *abdi ndalem* dan santri *kalong*.⁵⁸ Santri *abdi ndalem* adalah santri-santri yang tinggal dan ikut membantu mengurus pekerjaan rumah tangga pengasuh Majelis Taklim Al-Madinah. Misalnya adalah memasak, mengurus lading, merawat hewan ternak, menjadi sopir pribadi, dan lain sebagainya. Menjadi santri *abdi ndalem* adalah hal yang istimewa. Secara tidak langsung mereka belajar berkeluarga ala pengasuhnya serta mendapatkan ilmu dan barokahnya. Sedangkan penisbatan santri *kalong* adalah santri yang berasal dari masyarakat sekitar atau luar daerah dan tidak menetap di asrama Majelis. Mereka hanya mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Madinah pada saat dilaksanakannya acara. Setelah itu mereka pulang lagi kerumah masing-masing.

Berikut adalah tabel sampling santri yang ada di Majelis Taklim Al-Madinah:

Tabel 1.2

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Mahfud Anwar pada tanggal 22 Oktober 2020.

Sampling Santri Abdi Ndalem

N0.	Nama	Alamat
1.	Kang Ubaidillah	Dawe, Kudus
2.	Kang Ahmad Janun	Welahan, Jepara
3.	Kang Ridwan	Pedurungan, Semarang
4.	Kang Saefuddin	Keradenan, Grobogan
5.	Kang Rofi'i	Wedung, Demak

Tabel 1.3

Sampling Santri Kalong

N0.	Nama	Alamat
1.	Kang Muhammad Arifin	Gisikdrono, Semarang Barat
2.	Bp. Apri Saefuddin	Pasadena, Ngaliyan
3.	Kang Ahmad Reji	Godong, Purwodadi
4.	Bp. Sajuri	Salatiga
5.	Bp. Yulianto	Gisikdrono, Semarang Barat
6.	Bp. Ali Prayetno	Gisikdrono, Semarang Barat

4. Kegiatan-Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang Yaitu:

a. Selapanan

Kegiatan selapanan ini adalah suatu acara yang diadakan satu bulan sekali. Kegiatan tersebut diisi dengan *mujahadah*, *manaqib*, *sholawat*, *halaqoh*, dan *bai'at qodriyah*. Kegiatan ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta mengharapkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Selapanan ini dipimpin oleh

Pengasuh Majelis Taklim Al-Madinah, namun jika beliau berhalangan kadang kegiatan ini dipimpin oleh ketua.⁵⁹

b. Penyelenggaraan acara

Kegiatan ini biasanya diadakan pada hari besar Islam (seperti, santunan anak yatim piatu, harlah Majelis, peringatan *maulid* nabi). Kegiatan ini dilakukan tidak lain yaitu untuk bertakwa dan supaya mendapat keberkahan oleh Allah SWT. Kemudian kegiatan ini juga diadakan saat akan kedatangan tamu Ulama *mashur*, tamu mulia, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap penting karena beliau-beliau akan memberikan ilmu dan motivasi kepada para jamaah dan diharapkan seluruh pendengarnya mampu mempraktikkan apa yang telah disampaikan.

c. Menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim

Kewajiban seorang muslim adalah menjalankan perintah Allah dan Rasulnya. Kewajiban tersebut meliputi sholat fardlu, puasa, mengaji, mengabdikan, berakhlak mulia, dan kewajiban lain-lainnya. Dalam hal ini seorang santri *abdi ndalem* maupun santri *kalong* sadar diri dan selalu menjalankannya tanpa harus diawasi oleh pengasuh ataupun pengurus agar dalam jiwa mereka tertanam bahwa Allah selalu ada dan terus mengawasi mereka.

d. Merawat Lingkungan Majelis Taklim dan hewan ternak

Kegiatan dilakukan di lingkungan Majelis Taklim Al-Madinah Semarang guna tercipta lingkungan yang bersih dan asri sehingga nyaman bagi santri ataupun jamaah yang sedang bertamu. Karena setiap hari aula Majelis selalu ada tamu dari berbagai daerah. Rata-rata sejak pagi hingga menjelang petang mereka belum kunjung pulang sebelum bertemu dengan Pengasuh. Maka dari itu para santri khususnya *abdi ndalem* harus giat menyambut dan menjamu para tamu serta membersihkan lingkungan Majelis agar tempat senantiasa bersih dan nyaman. Selain itu, dengan adanya kegiatan-kegiatan ini santri diajarkan untuk tetap beraktifitas dan tidak hanya

⁵⁹ Hasil wawancara kepada Ustadz Mahfudz Anwar pada tanggal 24 Oktober 2020.

berdiam diri saja. Sebab dengan adanya aktifitas ini maka pikiran dan raga para santri akan tetap terhindar dari sifat malas-malasan.⁶⁰

B. Paparan Data Khusus Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang

1. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot dan Muqoddaman Al-Qur'an di MT. Al-Madinah Semarang

Dalam kehidupan umat Muslim, Al-Qur'an mampu memenuhi banyak fungsi. Dalam ranah umum, Al-Qur'an sebagai pembawa perubahan, mampu menjadi pembebas bagi masyarakat tertindas, pendobrak pemerintahan yang serakah, pencerah bagi masyarakat dari kegelapan menuju kehidupan yang lebih baik. Kemudian dalam ranah pribadi atau privat, Al-Qur'an mampu menjadi obat, penawar, pemberi solusi untuk berbagai masalah, penyakit, serta di terpa persoalan hidup.⁶¹

Nabi Muhammad SAW dalam menyibukkan diri dengan Al-Qur'an adalah dengan terbiasa mengaplikasikan Al-Qur'an pada setiap hari-harinya. Baik itu di dalam sholat, ibadah, perilaku seharian ataupun, keberadaannya di rumah atau dalam perjalanan, dalam kesusahan maupun dalam kegembiraan beliau. Salah satu kesibukannya adalah dengan membaca Al-Qur'an dan menjalankan perintah di dalamnya.

Di kalangan masyarakat pembacaan Al-Qur'an sudah banyak dilakukan dan bahkan sudah menjadi suatu tradisi amalan. Di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang juga menerapkan budaya pembacaan Al-Qur'an yaitu muqoddaman Al-Qur'an kepada para pengurus serta para santri.

Di samping melakukan pembacaan, Majelis ini juga menerapkan salah satu perintah Al-Qur'an, yaitu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat perintah untuk bersholawat ada pada Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56. Karena mengingat betapa mulianya beliau, sehingga di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang juga menerapkan ini sebagai tradisi atau budaya. Sholawat yang dibaca di Majelis ini adalah sholawat *basyairul khoirot*.

Secara singkat Tradisi muqoddaman Al-Qur'an dan pembacaan sholawat basyairul khoirot di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang dilaksanakan

⁶⁰ Hasil Observasi peneliti pada tahun 2019.

⁶¹ Didi Junaidy, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 2, (2015), Hal. 170.

sejak tahun 1990, awal mulanya lokasi yang digunakan sebagai tempat pembaaan amalan tersebut berada di daerah Jl. Muara Mas 1 Perumahan Tanah Mas Semarang. Di tempat tersebut amalan-amalan ini berlangsung sekitar 10 tahun. Setelah itu berpindah ke daerah Jl. Petek Semarang. Dan tidak berjalan lama akhirnya pada tahun 2012 berpindah lagi di daerah Cepoko Gunungpati Semarang. Tempat yang digunakan berlangsungnya tradisi merupakan sekaligus *ndalem* atau rumahnya Habib Umar Al-Muthohar selaku Pengasuh Majelis Taklim Al-Madinah. Jadi, kemanapun Pengasuh berpindah tempat tinggal maka lokasi tradisi tersebut juga mengikutinya.

Pembaaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an bermula dari sebuah bentuk strategi perjuangan para Ulama-ulama khususnya dari kalangan para habaib dalam mensyiarkan dakwah Islam. Dengan harapan agar para santri di tengah arus zaman seperti ini, mereka terbentengi dengan karakter akhlaq Qur'aniyah dimanapun berada, karena para santri yang hadir rata-rata adalah dari kalangan pekerja, pelajar, serta telah membina keluarga.

Dalam majlis rapat khusus yang dipimpin oleh Sayyidil Habib Umar Al-Muthohhar, muncul beberapa kesepakatan dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketauhidan adalah dengan menciptakan wadah yaitu Majelis Taklim Al-Madinah, di kediaman Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar Cepoko Gunungpati Semarang.

Di Majelis ini beliau memerintahkan para santri untuk mengamalkan berbagai amalan, diantaranya adalah *muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan sholawat *basyairul khoirot*. Beliau menyebutkan bahwa amalan-amalan ini adalah sebuah ijazah yang diperoleh beliau sewaktu masih belajar bersama datuk dan juga para mursyid-mursyid beliau.

Selain dijadikan sebagai media syiar dakwah, Masjlis Taklim Al-Madinah juga dimanfaatkan para jamaah untuk tabarrukan do'a kepada Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar, konsultasi masalah hidup dan lain sebagainya. Jadi, Majelis taklim Al-Madinah bukan hanya sebatas untuk dzikir atau taklim saja melainkan lebih dari itu. Karena semua ini adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan umat.

2. Dalil Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot dan Muqoddaman Al-Qur'an MT. Al-Madinah Semarang

Secara logika semua amaliah apapun tentu memiliki dasar, dalil atau landasan teori dan serta memiliki tujuan supaya terlaksanakannya kegiatan tersebut. Begitu juga dengan amaliah *muqoddaman* Al-Qur'an dan pembacaan sholawat *basyairul khoirot* yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang.

Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar selaku pengasuh dan pemimpin menyampaikan bahwa pada dasarnya bersholawat dan pembacaan Al-Qur'an, adalah amaliah yang bernilai ibadah. Di mana seorang hamba benar-benar beriman dan taat menjalankan perintah Allah SWT. serta RasulNya. Karena dengan menyibukkan diri dengan bersholawat dan membaca Al-Qur'an maka seorang hamba akan beruntung dunia akhirat, karena hal tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Beliau juga menuturkan bahwa dalil yang menjadi dasar membaca Al-Qur'an ada banyak sekali. Namun beliau hanya menyebutkan dan berpegang pada firman Allah yaitu surat Al-Baqarah ayat 121. Sedangkan dalil pembacaan sholawat ada pada surat Al-Ahzab ayat 56.⁶²

Kemudian dari pada itu Ustadz Hatta Al-Hafidz mengatakan⁶³: “*sudah sepatutnya kita sebagai seorang hamba menjalankan apa saja yang diperintahkan Allah kepada hambanya. Termasuk bersholawat. Perumpamaan sholawat adalah seperti sifat ibadah sholat. Artinya, jika sholat adalah salah satu bentuk kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, maka sholawat adalah bentuk kewajiban umat kepada Nabinya*”. Penuturan beliau di atas berlandaskan pada *muqoddimah* yang ditulis langsung oleh Habib Umar pada buku amaliah *basyairul Khoirot*.

3. Penerapan Tradisi Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot dan Muqoddaman Al-Qur'an MT. Al-Madinah Semarang

Orang yang selalu beriman memandang hidup adalah kesempatan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. salah satu bentuk ibadah adalah dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad serta membaca Al-Qur'an.

Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang dalam menjalankan amaliah sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an sudah berjalan kurang lebih sejak tahun 1990. Hingga sekarang telah berjalan dengan baik dan sistematis.

⁶² Hasil wawancara dengan Habib Umar Al-Muthohar tanggal 20 Oktober 2020.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Hatta tanggal 24 Oktober 2020.

Pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an dilaksanakan sebulan sekali yang dilakukan pada hari senin kliwon pada waktu setelah sholat isya' pukul 19:30 WIB, berlangsung sekitar 3 jam, dan dipimpin oleh asatidz, kemudian jamaahnya terdiri dari santri *abdi ndalem* beserta santri kalong dari berbagai daerah. Kurang lebih jamaah yang hadir mencapai 1000 lebih.

Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan *sholawat basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Niat
Dengan membaca basmalah.
- b. Salam
- c. Membaca hadloroh fatimah wasilah kepada dhuriyah Nabi dan para Auliya' yang dipimpin oleh ketua.
- d. Pembacaan *maulid* Nabi
- e. *Muqoddaman* Al-Qur'an
Yaitu, setiap individu membaca 1 juz dan dibaca secara bersama-sama.
- f. Pembacaan *sholawat basyairul khoirot*
Setiap jamaah sudah memegang buku amaliah sholawat dan dibaca secara bersama-sama.
- g. Tahlil
- h. Doa
- i. Ramah tamah

4. Makna Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot dan Muqoddaman Al-Qur'an MT. Al-Madinah Semarang

Tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an MT. Al-Madinah Semarang, merupakan kegiatan amaliah yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah, yang bertujuan untuk memohon barakah dan pahala dari Allah SWT. dan harapan lainnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta santri kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW.

Sayyidil Habib Umar Muthohar mengatakan bahwa bersholawat dan membaca Al-Qur'an adalah sebuah perintah, dan melaksanakannya adalah sebagai

⁶⁴ Hasil observasi pada 5 Januari 2020

kewajibannya. Hal ini akan menjadi amaliah yang berfungsi sebagai *takarrub* kita atau pendekatan diri kita kepada Allah dan RasulNya.⁶⁵

Dengan ittiba' kepada Habib Umar, Ustadz Hatta Al-Hafidz juga mempertegaskan⁶⁶: “*amalan-amalan riyadhohini adalah benar-benar perintah Allah SWT. yang ada di Al-Qur'an, dan kita wajib melaksanakannya. Pasti kita akan mendapatkan barakah dan keberuntungan dari Allah SWT*”.

Sesuai argumen di atas, Ustadz Mahfudz Anwar juga menambahkan:⁶⁷ “*bahwa amalan ini adalah bentuk strategi untuk takarrub kepada Allah. Dan sebaiknya diikuti dengan rasa cinta, karena dengan cinta suatu amaliah akan bisa lebih istiqomah dan berkah*”.

Muhammad Arifin adalah santri *kalong* juga menambahkan tentang makna dari tradisi tersebut bahwa: “*pembacaan sholawat basyairul khoirot dan muqoddaman Al-Qur'an menambah semangat dalam beribadah kepada Allah dan hati terasan lebih nyaman dengan mengharap syafaat dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW*” tuturnya.⁶⁸

Tidak lain dari Muhammad Arifin adalah Angga Ardiansyah beserta Bapak Yulianto yang sudah berusia 36 tahun menyatakan bahwa pembacaan *sholawat basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an membuat jiwa seperti terisi kekuatan iman dan sekaligus pengharapan pahalan dan keberkahan yang melimpah. Dan inilah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.⁶⁹

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Habib Umar Al-Muthohar pada tanggal 20 Oktober 2020.

⁶⁶ Hasil wawancara kepada Ustadz Hatta Al-Hafidz pada tanggal 24 Oktober 2020.

⁶⁷ Hasil wawancara kepada Ustadz Mahfudz Anwar pada tanggal 22 Oktober 2020.

⁶⁸ Hasil wawancara kepada Kang M. Arifin pada tanggal 26 Oktober 2020.

⁶⁹ Hasil wawancara kepada kang Angga dan Bapak Yulianto pada tanggal 26 Oktober 2020.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah melihat paparan-paparan yang ada pada bab-bab sebelumnya, maka sampailah pada langkah selanjutnya yaitu analisis data. Pada langkah ini, penulis mencoba menguraikan beberapa dalil yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, selanjutnya peneliti menguraikan bagaimana pelaksanaan atau penerapan dalam tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an, dan selanjutnya menjelaskan makna tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang. Adapun uraian-uraiannya adalah sebagaimana peneliti paparkan sebagai berikut.

A. Dalil Yang Mendasari Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an Di Majelis Al-Madinah Semarang

Hidup adalah kesempatan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam beribadah pun tidak boleh seenaknya. Di sana harus ada dalil yang mendasarinya. Agar suatu ibadah dapat terarah sesuai dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan amalan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Al-Madinah ini.

Sayyidil Habib Umar Muthohar selaku pengasuh dan pemimpindi Majelis ini berkata: “pada dasarnya pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan pembacaan Al-Qur'an adalah amaliah yang bernilai ibadah. Dimana seorang hamba benar-benar beriman dan taat kepada apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Dengan menyibukkan diri sebagai pembaca Al-Qur'an dan bersholawat maka seorang hamba akan beruntung karena akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.” Beliau menuturkan bahwa dalil pembacaan Al-Qur'an ada banyak sekali. Dan beliau hanya menyebutkan dan berpegang pada firmah Allah SWT. pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 121. Sedangkan dalil pembacaan sholawat adalah Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56.

Berikut adalah paparan Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 121 beserta penjelasannya:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ إِلَّا يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah kami beri Al-Kitab kepadanya mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. Al-Baqarah: 121).

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab,⁷⁰ pada ayat di atas dijelaskan terdapat kelompok yang telah mendapatkan kabar gembira. yaitu mereka *orang-orang yang telah kami berikan Kitab*, kitab yang dimaksud adalah kitab Taurat dan kitab Injil. *Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*, maksudnya adalah mereka membaca sekaligus mengikuti tuntunan-tuntunan kitab tersebut dengan baik dan benar kemudian sesuaidengan apa yang telah diturunkan Allah kepadanya tanpa mempercayai perubahan-perubahan yang ada, *mereka itu* yakni merupakan yangberkedudukan sungguh tinggi di sisi Allah *beriman kepadanya*, yaitu beriman kepada petunjuk-petunjuk Allah yang ada di kitab tersebut dengan sempurna. Dan *barang siapa yang ingkar kepadanya*, yaitu kepada petunjuk Allah yang terdapat di kitab tersebut, *maka mereka itulah* bukan selain mereka (yang membaca dan mengikuti perintahnya) *orang-orang yang benar-benar rugi*, maksudnya adalah binasa dan celaka

Kemudian pada kalimat *يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ* (*yatlunahuu haqqa tilawatih*) maksudnya adalah mereka membaca kitab tersebut dengan sebenar-benarnya bacaan. Al-Kitab tersebut dibaca mereka dengan tekun dan sambil mempelajari secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh, lalu mereka mengikuti apa saja perintah yang terkandung di dalamnya dengan praktik yang benar. Ayat ini dalam tafsirnya Al-Misbah dipahami sedemikian karena kata *يتلو* (*yatluu*) adalah kata

⁷⁰ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 370-371.

kerja, yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Maksudnya adalah mereka membaca huruf demi huruf, lalu membunyikan huruf tersebut dengan lidah, mulut serta hatinya, kemudian mengikuti apa-apa yang dibacanya dengan praktik terbaik. Dari uraian tersebut dapat dipahamibahwa kata *yatluu* bias diartikan dengan membaca, tetapi juga dapat berartikan mengikuti tuntunan dengan praktik terbaiknya.

Setengah ahli tafsir mengartikan (*يَتْلُوهُ*) dengan *membaca*. Dan selebihnya mengartikannya dengan *mengikuti*. Dan kita bisa menggabungkannya dengan membaca dan mengikuti. Seperti halnya tafsir Al-Misbah, jangan semata-mata hanya dibaca padahal tidak diikuti. Karena telah ditetapkan lagi hingga (*تَلَاوْتَهُ حَقًّا*), sebenar-benarnya membaca.

Pada ayat tersebut berisikan kabar gembira. Yang mana pada ayat sebelumnya ditunjukkan sebuah kedurhakaan dan pelanggaran terhadap janji-janji yang mereka ingkari. Namun di akhir ayat Allah SWT. masih mengajak kelompok mereka dengan ajakan membaca agar tidak termasuk orang yang merugi.

Perihal pembacaan Al-Qur'an, sebagai masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan yang namanya proses belajar mengajar AlQur'an mulai dari yang paling terkecil, yaitu belajar huruf-huruf hijaiyyah. Kita wajib mempelajarinya karena itu wajib bagi umat Islam. Ilmu yang telah didapat nantinya akan sangat berguna dalam memahami firman-firman Allah SWT. Dan tidak heran juga kalau sekiranya Al-Qur'an itu diturunkan kepada Negara Arab, maka masyarakat di sana hanya dengan sekali baca saja akan langsung paham dan mengerti maksudnya. Maka suatu keberuntungan apabila masyarakat Indonesia bias mampu memahami artinya. Hal tersebut akan menjadi capaian yang sangat dibanggakan. Kemudian ini menjadi sebuah kewajiban terutama bagi mereka yang pandai bacaan dan mengerti maknanya untuk diajarkan kepada orang Islam lainnya yang baru belajar.

Selanjutnya di bawah ini penulis paparkan dalil pembacaan sholawat, yaitu Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56. Masih dalam tafsirnya M Quraish Shihab, yaitu tafsir Al-Misbah.⁷¹ Dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan segala

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 526-530.

keistimewaan dan keagungan yang telah Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershawat kepada Nabi. Wahai orang yang beriman, bershawatlah kamu sekalian untuk Nabi, dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepada Nabi*”. (QS. Al-Ahzab: 56)

Pada ayat tersebut kata (صَلُّوا) *shollu* terambil dari kata (صَلَاة) *sholaatun* yang berarti menyebut yang baik atau berucap yang berbau positif, kemudian kata yang banyak digunakan dimasa sekarang antara lain do’a sertacurahan rahmat juga termasuk bagian dari maknanya. Selanjutnya kata سَلِّمُوا (*sallimuu*) diambil dari kata سَلَام *salaam*. Makna dasar kata tersebut adalah “luput dari kekurangan, kerusakan, atau aib”. Dari situ kata “selamat” diucapkan ketika terjadi hal yang istimewa terjadi.

Perihal sholawat, para Ulama sepakat bahwa semakin banyak seseorang bershawat maka akan semakin baik pula. Hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. “*barang siapa yang bershawat kepadaku (Nabi Muhammad) satusholawat, maka malaikat akan terus-menerus bershawat kepadanya, selama malaikat itu bershawat kepadaku. Maka silahkan memilih, sedikit atau perbanyaklah*” (HR. ahmad dan Ibnu Majah dari Amir ibnu Rabiah). Meskipun begitu para Ulama berbeda pendapat tentang hukum bershawat. Ada yang menganggapnya wajib bila setiap disebutkan nama beliau, ada yang berpendapat sunnah, ada juga yang mewajibkan bershawat hanya sekali seumur hidup. Jika merujuk kependapat Imam Syafi’i, sholawat itu wajib dilakukan pada saat sholat,

saat bertasyahud. Kadar sholawat paling minimal adalah *allahummasholli 'ala Muhammad*, tetapi sebaiknya bernilai baik seperti yang telah Nabi ajarkan di atas. Termasuk bersholawat untuk keluarga beliau.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa di masa sekarang memiliki banyak sekali versi. Mereka mengamalkan sholawat tergantung pada suatu acara, situasi dan kondisi tertentu, tergantung orang yang mengamalkan sholawat tersebut. Ada yang melakukannya setiap hari, ada yang setiap malam kelahiran Rasulullah, setiap malam jum'at, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Begitu juga dengan pembacaan Al-Qur'an, Al-Qur'an dibaca dengan tujuan dan ritual berbeda-beda. Mereka membaca pada waktu serta surat tertentu. Sehingga sholawat dan membaca Al-Qur'an bias dilakukankapan saja dan di mana saja.

Setelah melihat pelaksanaan besholawat serta pembacaan Al-Qur'an yang bermacam-macam, kemudian kita diperlihatkan munculnya bermacam-macam versi pelafadzan sholawat. Banyaknya versi sholawat ini ternyata memberi pengaruh kepada nilai yang terkandung dalam sholawat. Dari sini muncul kekhawatiran di mana banyaknya versi sholawat dan ritual pembacaan Al-Qur'an, yaitu masyarakat tidak meresapi makna yang terkandung dalam keduanya sampai ke hati.

Inipun menjadi pembelajaran bagi kita kaum Muslimin, percaya dan melaksanakan perintah Allah dan RasulNya akan menuntun kita pada jalan yang benar. Di antaranya adalah dengan bersholawat kepada Nabi serta membaca Al-Qur'an. Akan tetapi masyarakat membacanya hanya mengharapkan pahala. Kemundurann kaum Muslimin dalam bayangan agama Islam adalah setelah membaca sholawat dan Al-Qur'an untuk dibaca-baca saja untuk mencari pahala, tanpa diikuti pemahaman terhadap apa-apa yang tertulis di dalamnya. Apalagi teknologi yang semakin berkembang dan canggih di era sekarang pastinya membuat ilmu harusnya bias didapatkan di manapun berada. Informasi serta komunikasi yang berkembang pesat menjadikan segala hal tentang ilmu harusnya mudah untuk didapatkan. Namun masyarakat enggan mencari dan memahami substansi dari pembacaan sholawat dan pembacaan Al-Qur'an. Inilah yang menjadi tantangan bagi umat Islam.

Oleh karena itu, melanggengkan bersholawat, bertilawah Al-Qur'an, serta mengajarkan arti dan maksud kepada orang Islam yang belum bias membaca dan mengerti adalah sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Agar kaum Muslimin

membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca-baca untuk mencari pahala saja, namun supaya masyarakat juga memahami serta mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

B. Penerapan Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an Di Majelis Al-Madinah Semarang

Pelaksanaan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu pada hari senin kliwon pukul 19:30 WIB. sampai selesai. Rata-rata acara berlangsung sekitar 3 (tiga) Jam, dan dipimpin oleh Sayyidil Habib Umar Muthohar. Kemudian jamaahnya terdiri dari asatidz dan para santri *kalong* maupun santri *ndalem* yang seluruh jamaah rata-rata berjumlah kurang lebih 1000 (seribu) jamaah.

Adapun praktik pelaksanaan secara rinci dari tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Al-Madinah Semarang adalah sebagai berikut:

1. Niat

Yaitu mempersiapkan diri dan menata niat dengan membaca basmalah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

2. Salam

Yaitu, Pemimpin acara memulai dengan mengucapkan salam kepada jamaah. Kemudian jamaah menjawabnya.

3. Membaca hadloroh fatihah *wasilah* kepada *dhuriyah* Nabi dan para Auliya' dan dipimpin oleh ketua. Yaitu, Habib Hamid Rizal Syahab dan kadang bergantian dengan Habib Ali Habibi Al-Munawwar.

4. Pembacaan maulid Nabi

Di Majelis Taklim Al-Madinah kitab yang dibaca adalah *maulid diba'* dan kadang juga kitab *simtuduror*. Rangkaian maulid diiringi grup hadroh setempat.

5. *Muqoddaman* Al-Qur'an

Muqoddaman secara bahasa adalah berasal dari kata *qoddama*, *yuqoddimu*, *muqoddaman* yang berarti "awal" atau "yang paling awal". *Muqoddaman*

memiliki makna yang esotoris yang ukup menarik untuk digali serta diperdalam lebih jauh. Namun meskipun begitu, *muqoddaman* telah dimengerti oleh jamaah Majelis Taklim Al-Madinah sebagai upaya pengkhataman pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama. Lalu prosedur *muqoddaman* Al-Qur'an adalah, *pertama-tama* jamaah harus sudah memegang *petilan* Al-Qur'an per Juz-juz. setiap individu membaca masing-masing 1 (satu) juz dan dibaca secara bersama-sama. Misalnya, jamaah ada 30 (tiga puluh) orang, maka setiap individu memegang satu juz, lalu dibaca dari lembaran pertama hingga terakhir. Dan rata-rata jamaah yang hadir bisa mencapai 1000 (seribu) lebih. Hal ini dibuktikan dengan persediaan *petilan* juz-juz sekitar 30 (tiga puluh) Al-Qur'an habis.

6. Pembacaan sholawat *basyairul khoirot*

Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai lalu dilanjutkan membaca sholawat *basyairul khoirot*. Dari awal masuk ke aula, setiap jamaah harus sudah mengambil dan memegang buku amaliah sholawat ini. Kemudian dibaca secara bersama-sama. Sholawat *basyairul khoirot* adalah sholawat karya Sulthonul Auliya' Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Beliau adalah ulama' besar dengan derajat keilmuan tinggi lagi mulia di sisi Allah SWT. Sholawat ini beliau dapatkan melalui ilham dari Allah SWT. Secara bahasa "*basyairul khoirot*" memiliki arti "kabar baik atau gembira". Sedangkan secara istilah sholawat *basyairul khoirot* adalah rangkaian sholawat yang di dalamnya berisikan makna kabar baik bagi orang yang melakukan kebaikan sesuai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.⁷² Salah satu contoh:

اللهم صلِّ وسلم على محمد البشير المبشِّر للمؤمنين. بما قال الله العظيم: وبشر
المؤمنين. وإنَّ الله لا يضيع أجر المؤمنين.

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada Nabi Muhammad, Penyampaikabar gembira kepada kaum Mukminin. Sebagai mana firman Allah: Dan berikanlah berikanlah kabar gembira bagi orang yang beriman (QS. Al-Baqarah: 223) sesungguhnya Allah tidak mengabaikan pahala orang-orang yang beriman (QS. Ali 'Imran:

⁷² Hasil wawancara kepada Ustadz Mahfudz Anwar pada tanggal 28 Februari 2021.

171). Bacaannya sholawat *basyairul khoirot* selengkapnya adalah sebagai berikut:⁷³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. صلّ وسلم على محمّد البشير المبشّر للمؤمنين. بما قال
الله العظيم: وبشر المؤمنين. انّ الله لا يضيع اجر المؤمنين.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشير المبشّر للذاكرين . بما قال الله العظيم: فذكرون
اذكرکم اذکروا الله ذکراً کثیراً وسبّحوه بکرةً واصيلاً هو الذي يصلي عليكم
وملائكته ليخرجکم من الظلمات إلى النور. تحييتهم يوم يلقونه سلاماً وأعد لهم اجراً
كريمًا. وكان بالمؤمنين رحيماً.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشير المبشّر للعالمين . بما قال الله العظيم: أنّي لا
أضيع عمل عاملٍ منكم من ذكر او انثى وبما قال: ومن عمل صالحاً من ذكر
او انثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة يرزقون فيها بغير حساب.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشير المبشّر للأوابين . بما قال الله العظيم: فإنّه كان
للأوابين غفوراً لهم ما يشاءون عند ربهم ذلك جزاء المحسنين.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشير المبشّر للتوابين . بما قال الله العظيم: إنّ الله
يحبّ التوابين ويحبّ المتطهرين وهو الذي يقبل التوبة عن عباده ويعفو عن
السيئات.

⁷³ Lihat Lampiran

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للمخلصين . بما قال الله العظيم: فمن كان يرجوا لقاءَ رَبِّهِ فليعمل عملاً صالحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للمصلّين . بما قال الله العظيم: واقم الصلّاة انّ الصلّاة تنهى عن الفحشاءِ والمُنكرِ. أَقِمِ الصلّاة وأمر بالمعروفِ وانه عن المُنكرِ واصبر على ما اصابك إنّ ذلكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للخاشعين . بما قال الله العظيم: وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للصّابرين . بما قال الله العظيم: إِنَّمَا يُؤَفِّقِي الصّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أُؤْتِيكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُؤْتِيكَ هُمْ أُؤُلُوا الْأَلْبَابِ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للخائفين . بما قال الله العظيم: ولمن خاف مقامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ. واما من خاف مقامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للتّقين . بما قال الله العظيم: وَرَحْمَتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكِبِهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَلِذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ، فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للمخبتين . بما قال الله العظيم: الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ، وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للصابرين . بما قال الله العظيم: وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ، إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للكاظمين . بما قال الله العظيم: الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للمحسنين . بما قال الله العظيم: وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها و من جاء بالسيئة فلا يجزي إلا مثلها وهم وهم لا يظلمون.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للمنفّقين . بما قال الله العظيم: وممّ
رزقناهم ينفقون . وما انفقتم من شيء فهو يخلفه.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للشاكرين. بما قال الله العظيم:
وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ، لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ، وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابَ لَشَدِيدٍ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للسائلين . بما قال الله العظيم: فَإِنِّي
قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي، وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للصالحين. بما قال الله العظيم: أَنَّ
الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ، أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ، الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للمصلين . بما قال الله العظيم: إِنَّ
اللّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،
يُؤْتِكُمْ كَفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

اللهم صلّ وسلم على محمّد البشيرِ المبشّرِ للمبشرين . بما قال الله العظيم:
وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، لَهُمْ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا
تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر : للفائزين . بما قال الله العظيم: وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للزاهدين . بما قال الله العظيم: الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للأُميين . بما قال الله العظيم: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للمصطفين . بما قال الله العظيم: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للمدنيين . بما قال الله العظيم: قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للمستغفرين . بما قال الله العظيم: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا.

اللهم صلّ وسلم على محمد البشير المبشّر للعابدين . بما قال الله العظيم: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ، لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي

مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ، لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

اللهم صلّ وسلم على محمدٍ البشيرِ المبشّرِ للمسلمين. بما قال الله العظيم: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا، وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى، وَأَنْ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى، ثُمَّ يَجْزَاهُ أَجْرَاءَ الْأَوْفَى.

اللهم صلّ وسلم عليه صلاةً تشرح بها الصدورُ وتَهزُنُ بها الأمورُ وتنكشفُ بها السُّتُورُ. وسلّم تسليمًا كثيرًا دائمًا الى يوم الدين، دعواهم فيها سبحانه اللهم وتحيتهم فيها سلام، واخر دعواهم ان الحمد لله رب العالمين.

7. Tahlil

Tahlil yang dibaca seperti rangkaian dan teknis seperti pada umumnya. Yaitu meliputi surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, Al-Nas, hingga kepenghujung dzikir seperti kalimat tahlil *laailahailallah*, dan sholawat.

8. Do'a

Biasanya jika ada tamu terhormat maka akan diselingi dengan sedikit kajian ilmu. Namun bila tidak, langsung ditutup dengan Do'a. Do'a penutup dipimpin oleh Sayyidil Habib Umar Muthohar. Apabila beliau berhalangan hadir maka yang memimpin adalah Asatidz yang telah dianggap senior.

9. Ramah tamah

Ramah tamah adalah acara pemungkas. Di waktu ini para jamaah dipersilahkan bersantai, dipersilahkan mengobrol, serta dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disediakan. Kemudian setelah selesai, para jamaah dipersilahkan pulang bagi berkenan, dan dipersilahkan bertukar pikiran bila dirasa ada yang perlu dibahas.

Penerapan dan pelaksanaan pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Al-Madinah Semarang telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pelaksanaannya sudah berjalan rutin hingga sampai saat ini dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar atau jamaah di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.

C. Makna Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an Di Majelis Al-Madinah Semarang

Bagi masyarakat, ibadah memiliki arti yang sangat penting. Yaitu sebagai sarana menjalin komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya, Allah. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya berupa ibadah shalat, puasa dan menjalankan ibadah wajib lainnya. Pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an bagi jamaah Majelis Taklim Al-Madinah Semarang juga dimaknai sebagai ibadah.

Mayoritas masyarakat atau jamaah yang mengikuti Majelis Taklim tersebut, yakin akan makna dan akan mendapatkan berbagai manfaat. Di bawah ini akan penulis paparkan apa saja makna yang terkandung dalam pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.

1. Strategi pendekatan diri kepada Allah SWT.

Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar berkata bahwa membaca Al-Qur'an dan bersholawat adalah sebuah perintah. Perintah ini hokum melaksanakannya adalah wajib. Beliau menyebutkan bahwa hal ini sebagai sarana amaliah yang berfungsi *takarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya.⁷⁴ *Takarrub* merupakan tujuan paling utama dalam kehidupan para hamba Allah yang benar-benar bertakwa. Karena mereka berusaha maksimal dalam menjalankan kewajiban, atau yang disunnahkan, contoh misalnya adalah *dzikrullah* (mengingat Allah). Apalagi do'a

⁷⁴ Hasil wawancara kepada Habib Umar Al-Muthohar pada tanggal 20 Oktober 2020.

seorang hamba akan terkabulkan diantaranya adalah dengan mendekati diri kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ. اجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ.
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

“Apabila hamba-hambaKu bertanya kepada engkau tentang Aku katakanlah! Sesungguhnya Aku dekat!. Aku mengabulkan do’a orang-orang yang memohon apa bila ia berdo’a kepadaKu. Maka mereka hendaklah menyambut seruanKu dan beriman kepadaKu, supaya mereka mengikuti jalan yang benar”. (QS. Al-Baqarah ayat 186).

Ustadz Mahfud Anwar yang merupakan santri senior sekaligus menjadi pengurus juga menambahkan argumennya tentang makna tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur’an di Majelis Al-Madinah Semarang, bahwa amalan ini termasuk strategi untuk mendekati diri kepada Allah. Yang dimaksud strategi pendekatan diri kepada Allah adalah langkah pendekatan religius secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan amaliah-amaliah, perencanaan amaliah, lalu mengeksekusi amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menambahkan juga bahwa dalam melakukan amaliah sebaiknya diikuti dengan rasa cinta, karena dengan cinta suatu amalan akan bisa lebih istiqomah dan berkah.⁷⁵

2. Pengharapan pahala dan *barakah* dari Allah SWT.

Makna selanjutnya adalah pengharapan *pahala* dan *barokah* amalan yang telah dilakukan. Tidak lain adalah mengharap pahala dan *barakah* kepada Allah SWT.

⁷⁵ Hasil wawancara kepada Ustadz Mahfudz Anwar pada tanggal 22 Oktober 2020.

Ustadz Hatta Al-Hafidz selaku pengurus senior *ittiba'* kepada Habib Umar Al-Muthohar, beliau menyinggung sedikit mengenai makna tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an bahwa amalan ini sebagai pengharapan pahala dan barakah kepada Allah SWT.⁷⁶

Bapak Yulianto merupakan santri *kalong* yang sudah berkeluarga. Meskipun sudah berkeluarga dan memiliki kewajiban sebagai kepala rumah tangga, namun beliau rela menyempatkan diri mengikuti tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang. Menurut beliau, amalan tersebut penuh keberkahan dan banyak akan pahala. Keinginan hidup berkah menjadi harapan penting bagi beliau. Karena rahmat dari Allah sangat berharga.

Rupanya para santri meyakini bahwa pembacaan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang dapat mendatangkan barakah dan pahala dari Allah SWT. Kata "*barakah* dan pahala" sering muncul dalam setiap kali berbicara mengenai Tradisi atau amalan tersebut. Bahwa puncak dari tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan pahala dan barakah. Karena itu, pahala dan barakah tersebut menjadi penting dalam pembentukan kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang patut dijalani sesuai ajaran agama Islam.

Jamaah Majelis Taklim Al-Madinah dalam menggunakan kata *barakah* dan pahala umumnya menunjukkan suatu kondisi tertentu yang dirasakan oleh para jamaah. Artinya *barakah* bias dimaknai sebagai kecukupan, kesejahteraan, dan keberuntungan. Sedangkan pahala dimaknai sebagai ganjaran atau bekal menghadapi akhirat kelak. Namun, yang mampu memberikan pahala dan *barakah* ini hanya Allah semata. Sehingga keberkahan dan pahala diberikan kepada hamba yang benar-benar tulus dalam beribadah. Oleh sebab itu, akan ada semua ibadah di mana ibadah tersebut tidak akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. misalnya adalah ibadah yang dilakukan dengan tidak ikhlas.

⁷⁶ Hasil wawancara kepada Ustadz Hatta Al-Hafidz Anwar pada tanggal 24 Oktober 2020.

3. Pengharapan *syafaat* Nabi Muhammad SAW.

Secara bahasa kata *syafaat* berasal dari sebuah kata *Asy-syafa'*, yang berarti “ganda”. Maksudnya adalah menjadikan suatu yang sifatnya tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua bagian, tiga menjadi enam, dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah, *syafaah* berarti menjadi suatu penengah bagi orang-orang dengan memberikan manfaat atau menolak sesuatu yang *madarat*, yakni pemberi *syafaah* memberikan manfaat kepada orang yang meminta *syafaah*.⁷⁷ *Syafaat* yang dimaksud di sini adalah syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Yaitu permohonan ampun dan pertolongan oleh seseorang yang memiliki hak *syafaat* untuk orang-orang yang berhak mendapatkannya kelak di akhirat nanti.

Muhammad Arifin dan Angga Ardiansyah adalah santri *kalong* yang setia mengikuti tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang. Ia juga memberikan pendapat tentang makna dari tradisi tersebut bahwa pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an membuat dirinya semakin semangat dalam beribadah kepada Allah. Ia mengungkapkan bahwa pembacaan sholawat yang selalu dijalankan bisa meningkatkan ibadah, ketakwaan dan kesalehan. Lalu dengan mengharapan *syafaat* dari *Kanjeng* Nabi Muhammad SAW. membuat hatinya nyaman, karena dia percaya bahwa *syafaat* Nabi Muhammad pasti datang pada kepada umatnya.⁷⁸ Hal ini serupa dengan riwayat hadis Nabi yang berbunyi “*inna aulannasi biyaumal qiyamati akhtsaruhum alayya sholaatan*”. Yang artinya “*sesungguhnya orang-orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku adalah mereka yang paling banyak sholawatnya kepada ku*”. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Ibnu Hibban, sanadnya hasan.

Nabi Muhammad SAW. memang istimewa. Oleh karena itu syafaat menjadi motivasi dan suatu perkara yang luar biasa bagi masyarakat. Habib Umar Al-Muthohar memberikan ungkapan tentang makna sholawat seperti yang tercantum dalam *muqoddimah* atau pembukaan buku

⁷⁷ Nurliana Damanik, *Konsep Syafaat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017), hal. 72.

⁷⁸ Hasil wawancara kepada Kang M. Arifin pada tanggal 26 Oktober 2020.

basyairul khoirot. “Jika shalat dinyatakan sebagai *shilat bainal abdi warobbih* (berhubungan) dengan Al-Khaliq Allah SWT. Maka demikian juga *sholawat* adalah *shilat* penghubung pembaca kepada Rasulullah SAW. Keduanya adalah *amaliah* yang bias dikatakan harus dikerjakan dalam konteks sebagai seorang hamba Allah dan sebagai umat Rasulullah. Maka berangkat dari kesadaran demikianlah dapat ditegaskan bahwa seandainya, sekali lagi seandainya, perintah *shollu alaih wasallimu taslima* itu tidak ada, membaca *sholawat* ke pada Nabi Muhammad tetap merupakan sebuah kewajiban bagi setiap pribadi yang mengaku umat Beliau. Dan dengan adanya perintah tersebut sempurna kedudukan *sholawat* Nabi dan para pembacanya”. Disebutkan juga bahwa *sholawat basyairul khoirot* adalah *sholawat* agung yang di susun oleh Sayyid Abdul Qodir Al-Jailany, keutamaannya tiada terkira. Oleh karena membacanya akan terlimpah rahmat Allah dan mendapatkan *syafaat* dari Nabi Muhammad SAW.⁷⁹ Dari paparan *muqoddimah* Habib Umar tersebut merupakan paparan yang mempertegas bahwa setiap insan yang mengaku umat nabi Muhammad hendaknya selalu bersholawat kepadanya. Hal ini bukan semata-mata hanya sebagai investasi akhirat, menabung, dan mencicil target pencapaian bacaan *sholawat* terbanyak saja. Melainkan seperti yang telah Habib Umar Al-Muthohar sampaikan, yaitu *sholawat* juga berfungsi sebagai bentuk *shilah* (penghubung) kuat antara umat dengan Nabinya.

Bagi seorang Muslim, Nabi Muhammad SAW. ialah pemberi *syafaat* untuk orang-orang yang berhak mendapatkannya. Barangsiapa saat hidup mereka tidak pernah memohon supaya mendapatkan *syafaatnya* maka di akhirat mereka akan nihil untuk mendapatkannya. Apabila manusia meninggal dunia dalam keadaan husnul khotimah maka mereka akan masuk surga tanpa hisab, namun bagi mereka yang meninggal lalu masuk neraka, maka tidak akan ada yang mampu menolongnya atau pun memberi *syafaat* kepadanya. Barangkali manusia mampu menyempurnakan imannya saat masih hidup di dunia, tanpa *syafaat* Nabi Muhammad dengan izin Allah ia akan selamat di akhirat nanti.

⁷⁹ *Muqoddimah* Habib Umar Al-Muthohar dalam buku *sholawat Basyairul Khoirot*.

Syafaat adalah hak Allah SWT. tidak ada seseorang yang berhak menerima dan mendapatkannya tanpa izin dari Allah SWT. yang berhak menerima pada hari itu adalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah dalam firman-firmanNya. Yaitu orang-orang yang di mana saat mereka hidup di dunia telah mempersiapkan bekal serta menata diri dengan amal ibadah dan perjuangan kalimat Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan di Majelis Taklim Al-Madinah desa Cepoko kecamatan Gunungpati kota Semarang, Akhirnya peneliti sampai pada ujung penelitian dan mulai bias menyimpulkan isi dari keseluruhan bab-bab pembahasan ini.

Kesimpulan dari penelitian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya adalah meliputi sebagai berikut ini:

1. Dalil Yang Mendasari Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an Di Majelis Al-Madinah Semarang

Tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang berlandaskan pada dalil yang ada pada Al-Qur'an. Dalil pembacaan sholawat *basyairul khoirot* berdasarkan pada surat Al-Ahzab ayat 56. Sedangkan dalil *muqoddaman* Al-Qur'an berlandaskan pada surat Al-Baqarah ayat 121. Kedua dalil tersebut sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara berlangsung oleh Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar selaku pimpinan atau pengasuh di Majelis Taklim Al-Madinah Semarang.

2. Penerapan Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman* Al-Qur'an Di Majelis Al-Madinah Semarang

Secara teknis tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman* Al-Qur'an yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Madinah adalah niat, salam pembuka, membaca *hadhoroh fatihah wasilah*, pembacaan *maulid* Nabi, *muqoddaman* Al-Qur'an, pembacaan sholawat *basyairul khoirot*, tahlil, doa, lalu dilanjutkan dengan ramah tamah. Penerapan teknis ini telah terkonsep secara rinci seperti yang telah penulis paparkan secara menyeluruh pada bab-bab sebelumnya.

3. Makna Tradisi Pembacaan Sholawat *Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman Al-Qur'an* Di Majelis Al-Madinah Semarang

Tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman Al-Qur'an* adalah bentuk amaliah ibadah yang memiliki makna tiga aspek, aspek ketiga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi pendekatan kepada Allah SWT.
2. Pengharapan pahala dan barakah dari Allah SWT.
3. Pengharapan *syafaat* dari Nabi Muhammad SAW.

B. Saran

1. Setiap jamaah Majelis Taklim Al-Madinah Semarang untuk terus melestarikan tradisi pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman Al-Qur'an*, karena amala-amalan tersebut akan berpotensi manfaat. Diantaranya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh barakah, pahala, serta mendapatkan syafaat di yaumul akhir nanti.
2. Bagi santri semoga pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman Al-Qur'an* yang telah diterapkan dan dipahami dapat diaplikasikan agar tambah bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat madani.
3. Bagi Pembina atau asatidz pelaksanaan pembacaan sholawat *basyairul khoirot* dan *muqoddaman Al-Qur'an* di MT. Al-Madinah Semarang hendaknya selalu diselingi kajian ilmu walaupun sedikit. Sehingga jamaah yang telah mengikuti sedikit demi sedikit akan bertambah perihal wawasan Islam yang semakin berkembang pula pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an..
4. Selanjutnya kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak akan kekurangan dan kesaalahan, oleh karena itu saran dan kritik dari para peneliti ataupun para pembaca lainnya sangat penulis harapkan. Dan bagi para peneliti berikutnya lebih memperdalam materi dan teori pengetahuan social sebagai pelengkap dari penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fitrotul, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shoalawat Diba' bil Musthofa*, Ar Raniry: Internasioal Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014).
- Atabik, Ahmad, *The Living Qur'an Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, (Februari 2014).
- Rafiq, Ahmad, *Pembacaan yang Atomistic terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, 1 Januari 2004.
- Hasbillah, Ahmad Ubaidy, *Ilmu Living Qur'an – Hadis*, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019).
- Jaziroh, Ainun, “*Resepsi Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an di PonPes Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang. (2019).
- Al-Balady, Athiq bin Ghaitis, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an*, Terjemah Zainul Mustaqim (Semarang, Toha Putra, 1993).
- Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara*, Al-Maslahah, Vol. 13 No. 2, Oktober 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008).
- Junaedi, Didi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, (Jurnal Study Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. 2, 2015).
- Fathurrohman, “*Sholawat Wahidiyah di Desa Margasari Sidareja Cilacap*” Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. BIP 2013)
- Yusuf, Kadar. M., *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Wahidin, Khaerul dan Manshuri, Taqiyudin, *Metode Penelitian, Prodsedur dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah dan Book Rapot*, (Cerebon CV Alawiyah, Cet. Ke II, 2002).
- Kitab Sholawat Basyairul Khoirot, Karangan Sayyid Abdul Qodir Al-Jaylani.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 1997).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002).¹ M. Djunaedi Ghony Dan Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

- Najmuddin, M., “*Resepsi Kegiatan Tahfidz (kajian Living Qur’an di SD Nur Hidayah Surakarta)*”, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Dakwah, (Surakarta: 2018).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung Mizan, 2000).
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Mansur, Muhammad, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an dalam metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Mardan, Prof. Dr. M. Ag, *Al-Qur’an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, (Jakarta: Putaka Mapan, 2010)
- Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*, dalam metodologi penelitian Al-Qur’an dan Hadis, Syahiron samsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Mustakimah, *Akulturas Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 2 No 2, Agustus 2014.
- Aziziah, Nur, “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqoroh, kajian living Qur’an di PPTQ Aisiyah Ponorogo*”, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, (2013).
- Damanik, Nurliana, *Konsep Syafaat dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017).
- Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009).
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok; PT. Raja Grafindo Pesada, 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2016).
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013).
- Wargadinata, Wildana, *Spiritualitas Sholawat Kajian SosioSastra Nabi Muhammad SAW.*, (Malang, UIN Maliki Press).

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/1834/1/16IAT14%20-%20ROCHMAH%20NUR%20AZIZAH.pdf>.

http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1056/2/16210775_Publik.pdf.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/5882/1/BAB%20%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pengasuh

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Sejarah Majelis Taklim Al-Madinah Semarang	Sejarah Majelis	1. Sejak tahun berapa Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang berdiri? 2. Mengapa diberi nama Majelis Taklim Al-Madinah? 3. Bagaimana sejarah dari Majelis Taklim Al-Madinah ?
	Visi dan Misi	4. Apa visi misi dari Majelis Taklim Al-Madinah ?
	Semboyan atau Motto	5. Adakah semboyan atau motto Majelis yang menjadi landasan Filosofi dalam Tradisi Amalan Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot ?
Profil	Santri atau Jamaah	6. Ada berapakah santri yang mengikuti Majelis ini ? 7. Bagaimana asal-usul para santri ini ? berasal dari manakah mereka ?
	Tokoh/Pembina	8. Siapa sajakah yang berperan dalam penyelenggaraan Majelis ini?
	Pengurus	9. Siapa Sajakah yang menjadi Pengurus? 10. Bagaimana struktur kepengurusan di Majelis ini?
	Biaya Penyelenggaraan Majelis	11. Selain itu, tentunya diperlukan biaya penyelenggaraan, dari mana sajakah biaya penyelenggaraan pendidikan untuk para santri di Majelis ini?
Tradisi	Dalil	12. Apa dalil yang mendasari penyelenggaraan Tradisi ini?
	Makna	13. Apa makna Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis ini menurut Ustadz? sehingga memunculkan adanya Majelis Taklim?
	Waktu Pelaksanaan	14. Kapan Prosesi Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis tersebut?

2. Wawancara dengan Asatidz

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Sejarah Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang	Sejarah Majelis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak tahun berapa Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Semarang berdiri? 2. Mengapa diberi nama Majelis Taklim Al-Madinah? 3. Bagaimana sejarah dari Majelis Taklim Al-Madinah ?
Tradisi Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot	Makna	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apa makna Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis ini menurut Ustadz? sehingga memunculkan adanya Majelis Taklim?

3. Wawancara dengan Santri / Jamaah

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
Tradisi Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis Taklim Al-Madinah	Tujuan Tradisi Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis Taklim Al-Madinah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan Anda mengikuti Tradisi Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis Taklim Al-Madinah di Majelis ini?
	Makna	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa makna Muqoddaman dan Pembacaan Sholawat Basyairul Khoirot di Majelis ini menurut Ustadz? sehingga memunculkan adanya Majelis Taklim?

B. Foto Dokumentasi



Wawancara dengan Sayyidil Habib Umar Al-Muthohar selaku Pengasuh/Pimpinan
Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang



Wawancara dengan Ustadz Hatta Al-Hafidz, selaku Asatidz/Santri Senior Majlis
Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang



Wawancara dengan Ustadz Mahfudz Anwar selaku Asatidz Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang



Wawancara dengan Kang Muhammad Arifin selaku santri Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang



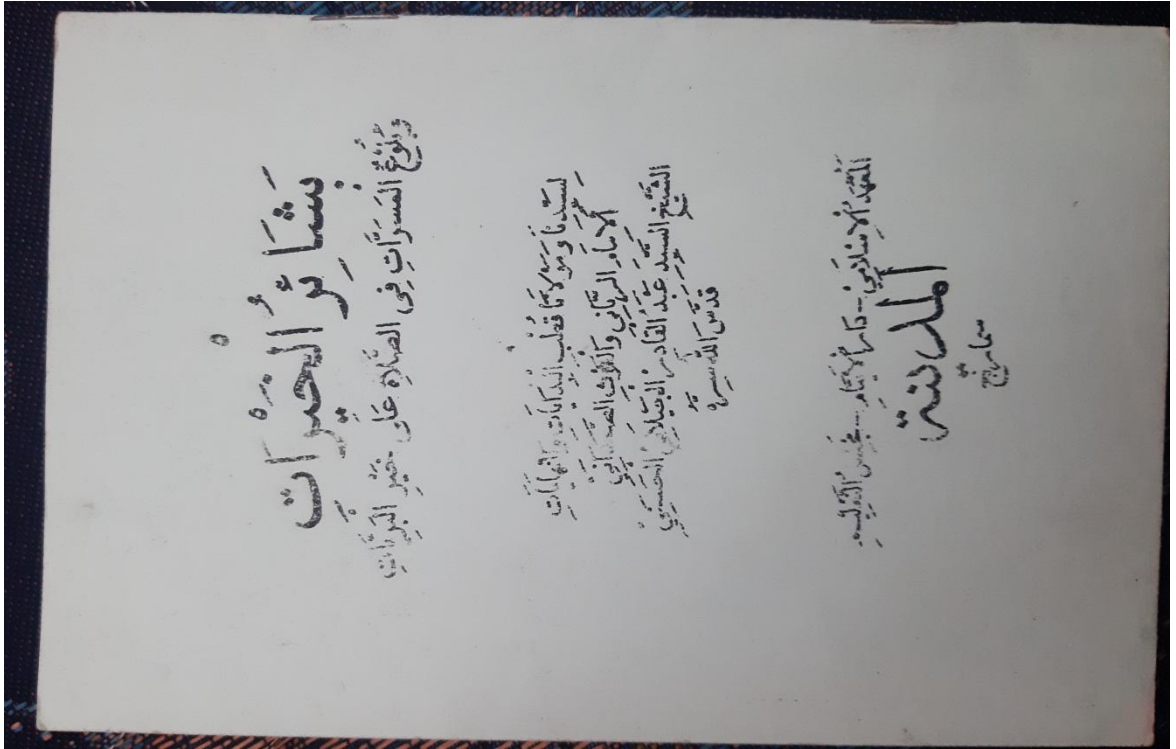
Wawancara dengan Kang Angga Ardiyansyah selaku santri Majlis Taklim Al-Madinah
Cepoko Gunungpati Semarang



Kegiatan Pembacaan *Sholawat Basyairul Khoirot* dan *Muqoddaman Al-Qur'an*

Majlis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang

KITAB SHOLAWAT BASYAIRUL KHOIROT



TAKDIM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد
ابن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن آله أتباعه:

Jika sholat dinyatakan sebagai "Shilat" *bina'i abdi warobbih* (berhubungan) dengan Al Kholiq Allah SWT maka demikian juga "Sholawat" adalah "Shilat" menghubungkan pembacanya (dengan penuh kesungguhan) kepada Rasulullah wa habibihi Muhammad Saw keduanya adalah amaliah yang bisa dikatakan *'minima labudda minhu* (yang harus dikerjakan) dalam konteks seseorang sebagai Hamba Allah dan sebagai Ummat Rasulullah Saw. Terlebih lagi manakala kita renungkan isi dan makna dua kalimat syahadat (*syahadatain*), yang bukan saja kita bersaksi terhadap ke-Esa'an ke-Agungan dan kemuliaan Gusti Allah yang wajib kita sembah semata melainkan juga bersama dengan itu kita bersaksi Kanjeng Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan karenanya kita berujung terus untuk bisa mengikut segala teladannya dan ajarannya.

Berangkat dari kesadaran demikian inilah dapat ditegaskan, bahwa bahkan jika seandainya, -sekali lagi seandainya-, perintah *Sollu alaih wasallimu taslimu* itu tidak ada membaca sholawat terhadap beginda Rasul tetap merupakan 'kewajiban' bagi setiap pribadi yang mengaku ummat, pengikut dan pecinta Rasulullah Muhammad Saw. Dan dengan adanya perintah tersebut sempurnalah: kedudukan Sholawat Nabi dan para pembacanya.

Sholawat Basyairul Khoirot ini adalah sholawat agung yang disusun oleh W'ali Agung Sayyid Abdul Qodir Al Jailany, keulamaannya tiada terkira bukan saja diri ik dari isinya tetapi juga penyusunnya, oleh karena itu bai dijadikan aurad bagi setiap pribadi yang bisa dibaca harian atau mingguan tiap malam Jumat atau malam Senin agar Allah 'Menghubungkan Ruh pembacanya dengan Ruhnya Rasulullah Saw dan karenanya akan terlimpah Rohmat Allah dan Syafaat Rasul Nya sehingga terurai semua kesulitan hidup baik urusan duniawiyah maupun uhrowiyah

Sayyid Umar bin Ahmad Al Muth ha
Pengasuh Pemb na PP, PA dan MT
"AL MADINAH"
Semarang

بَشَائِرُ الْخَيْرَاتِ

وَبَلْوَعُ الْمَسْرَاتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ الْمُبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَيَسِّرِ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ.

② اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلذَّاكِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: فَأَذْكُرُوَنِي أَذْكُرْكُمْ أَذْكُرُوا اللَّهَ ذَكَرًا كَثِيرًا وَسَبَّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا.

بَيِّنُهُمْ يَوْمَ بَلَقُوهُ سَلَامًا وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا.

③ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْعَامِلِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: أَنَسَى لِأَصْنَعُ عَمَلٌ غَامِلٌ مِنْكُمْ مِنْ ذِكْرٍ أَوْ أُنْسَى، وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذِكْرٍ أَوْ أُنْسَى، وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يَرْزُقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

④ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلرَّؤْيَيْنِ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: فَإِنَّهُ كَانَ لِلرَّؤْيَيْنِ غَفُورًا لَهُمْ مَا يَشَاؤُنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ، ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ.

⑤ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلرَّؤْيَيْنِ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ، وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

⑥ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُخْلِصِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا، وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

⑦ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصَلِّينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ، إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

⑧ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ

لِلرَّخَّاشِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَاسْتَعِينُوا بِرِجْلِ وَالصَّلَاةِ، وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ، مَنْ يَتَّقُونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، مَنْ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ يُكَرِّمُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّنَا مَا نَشَأُ أَنْ يَرْجُوَ قَلْبًا مِنْ دُونِكَ أَنْ يَنْبَغِيَ عَلَيْكَ أَنْ تَعْلَمَ مَا يَتَّبِعُونَ، رَبَّنَا ارْحَمْهُمْ إِنَّهُمْ يَخْشَوْنَكَ وَأَنْبَغِي عَلَيْكَ أَنْ تُعْلِمَ مَا يَحْكُمُونَ، رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ، رَبَّنَا ارْحَمْهُمْ إِنَّهُمْ يَخْشَوْنَكَ وَأَنْبَغِي عَلَيْكَ أَنْ تُعْلِمَ مَا يَحْكُمُونَ، رَبَّنَا ارْحَمْهُمْ إِنَّهُمْ يَخْشَوْنَكَ وَأَنْبَغِي عَلَيْكَ أَنْ تُعْلِمَ مَا يَحْكُمُونَ.

⑨ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمْ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ.

⑩ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْخَائِفِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَلِمَنْ خَافَ

مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّانٍ، وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

١١) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّقِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَرَحِمْتِي وَسَعَتْ
كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَلْتُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَبْعَثُ الرَّسُولَ النَّبِيَّ
الْأُمِّيَّ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا وَعَمَلُوا وَهُمْ فِي الْفُرُقَاتِ
أَمْنُونَ

١٢) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْسِنِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالَّذِينَ
يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ.

١٣) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْتَدُونَ، إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا
أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ.

١٤) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْكَاطِمِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَالْكَاطِمِينَ
الْفَيْضِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ فَمَنْ
عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَىٰ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

١٥) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْسِنِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَأَحْسِنُوا إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ
أَمْثَلِهَا، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يَجْزِي إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ.

١٦) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّصِدِّقِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَأَنْ تَصَدَّقُوا
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَّصِدِّقِينَ
١٧) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّقِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ وَمَا أَنتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ.

١٨) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلصَّائِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَاشْكُرُوا
نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُتُوبَهُمْ تُبَدِّلُونَ لِمَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

وَلَمَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

١٩) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلسَّائِلِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: قَبْلِي قَرِيبٌ
أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ أُدْعَوْتِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ...

٢٠) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلصَّالِحِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: أَنْ الْأَرْضِ
يُرْتَبِحُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ
يُؤْتُونَ الْفَرْدوسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

٢١) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
الْمُبَشِّرِ لِلْمُصَلِّينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا يُؤْتِكُمْ كَفْلًا مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلُ

(*) Sebua hajiyaya

لَكُمْ نُورًا تَنبُشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.
 (٢١) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْمُبَشِّرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَيَشْرُ السَّالِمِينَ
 أَمْثُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمُ الْبُخْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ.
 (٢٢) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْقَائِمِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَطْعِ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ قَازَ قَوْزًا عَظِيمًا.
 (٢٣) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلرَّاهِدِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: الْمَالُ وَالْبَنُونَ
 زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيَّاتِ الصَّالِحَاتِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

قُرْآنًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.
 (٢٤) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ
 لِلْأَمِّيِّينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ
 لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.
 (٢٥) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْمُصْطَفِيِّينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: نَمَّ أَوْرَثْنَا
 الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
 وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ
 هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.
 (٢٦) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْمُذْنِبِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: قُلْ يَا عِبَادِيَ
 الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.
 (٢٧) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَعْمَلْ
 سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا
 رَحِيمًا.
 (٢٨) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ
 الْمُبَشِّرِ لِلْمُقْرَبِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الَّذِينَ
 سَقَتْ لَهُمْ مِنْهُ الْحَسَنَى أَوْلَنَكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ، لَا
 يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِيهَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ
 لَا يَحْزَنُهُمْ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَفَاهُمْ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ
 الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.
 (٢٩) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ

الْمُبَشِّرِ لِلْمُؤْمِنِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ
 الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
 وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
 وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
 وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
 وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ،
 أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا، وَأَنْ لَيْسَ
 لِللِّسَانِ إِلَّا مَا سَمِعَى، وَأَنْ سَعِيَهُ سَوْفَ يُرَى ثُمَّ
 يُجْزَأُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى.
 (٣٠) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَاةً تُشْرَحُ بِهَا الصُّدُورُ
 وَتُهَيَّوْنَ بِهَا الْأُمُورُ وَتُكْشَفُ بِهَا السُّورُ،

وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،
دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ
فِيهَا سَلَامٌ، وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hadi Suyetno
TTL : Demak, 15 Januari 1995
Hp : 085826253682
E-Mail : Sayedh650@gmail.com
Alamat : Girikusumo RT 10/RW03 Kel. Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak

A. Pendidikan Formal

1. TK Al-Hadi Girikusumo, Demak
2. MI Al-Hadi Girikusumo, Demak
3. MTs Al-Hadi Girikusumo, Demak
4. MA Al-Hadi Girikusumo, Demak
5. PonPes Al-Hadi Girikusumo, Demak
6. S1 UIN Walisongo Semarang

B. Pengalaman Organisasi

1. Lurah PonPes Al-Hadi Girikusumo, Demak
2. Marbot Masjid Jami' Al-Iman Jatisari Gisikdrono Semarang Barat
3. Sie. IT Karang Taruna RW 13 Kel. Gisikdrono Semarang Barat
4. Anggota JHQ Ushuluddin UIN Walisongo



C. Prestasi

1. Juara 3 Rebana kolaborasi Tingkat Nasional (POSPENAS 2013) di Gorontalo
2. Juara 1 Lomba Rebana Tingkat Umum Kota Semoarang
3. Juara Umum Galang Tangguh Di SMAN Guntur
4. Dll.